

TESIS

**STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL)**

DI YPAC SEMARANG



Disusun oleh :

**Haris Budiatna
NIM : 21501700018**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

PRASYARAT GELAR

**STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIMASA PANDEMI UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL) DI YPAC SEMARANG**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh :

Haris Budiatna

NIM : 21501700018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIMASA PANDEMI UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL)**

DI YPAC SEMARANG

Oleh :

Haris Budiatna
NIM : 21501700018

Pada Tanggal : Muharrom 1443 H telah disetujui oleh :
Agustus 2021 M

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Nuridin, S.Ag, M.Pd
NIP

Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib
NIP

Mengetahui :

**Prgram Magister Pendidikan Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Ketua**

DR. Agus Irfan M.PI
NIP 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL)
DI YPAC SEMARANG**

Oleh :
HARIS BUDIATNA
NIM : 21501700018

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji,
Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang
Tanggal 18 Agustus 2021, dan dinyatakan lulus

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

Dewan Penguji Tesis,

Sekretaris,

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag
NIK. 210592016

Anggota,

Dr. Warsiah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIP. 210513020

SURAT PERNYATAAN

Dengan segala hormat dan menjunjung tinggi kejujuran juga tanggung jawab maka penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1. Tesis ini tidak berisi material yang telah ditulis orang lain**
- 2. Tesis ini tak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari referensi yang dijadikan rujukan**



Semarang, 19 Agustus 2021

Penulis

Haris Budiatna
NIM : 21501700018

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARIS BUDIATNA

NIM : 21501700018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ /Tesis/ dengan judul :

STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MASA PANDEMI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL)
DI YPAC SEMARANG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 Agustus 2021
Yang menyatakan,

Haris Buidiatna

استهلال

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

ADA DUA NIKMAT YANG SERING DILUPAKAN MANUSIA

YAITU NIKMAT SEHAT DAN KESEMPATAAN

**CACAT BUKANLAH AIB TAPI ANUGRAH
DARI YANG MAHA SEMPURNA**



إهداء

أهدى هذا البحث المتواضع :

إلى زوجتي الحبيبة رفيقة حياتي

إلى أولادي فاطمة و نور الصافية و محمد رفقي عبد الرحمن

إلى كل من علمني علما

إلى كل مسلم ومسلمة

أهدي نتاج جهدي هذا،
UNISSULA
جامعة سلطان أبو نوح الإسلامية

وأسأل الله أن ينفع به أبناء الأمة الإسلامية

لخدمة الإسلام والمسلمين. آمين

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Penyayang, diberikan kepada setiap makhluk kasih sayangnya dengan adil. Semua kebutuhan hambanya diberikan secara cuma-cuma. Rahmatnya memenuhi langit dan bumi, dariNya semua berasal dan kepadaNya semua akan kembali. Alhamdulillah Allah telah memudahkan jalan sehingga tesis ini dapat diselesaikan walaupun di masa pandemi.

Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam yang telah menjadi perantara hidayah sampai kepada hamba. Tesis ini berbicara tentang : Studi dan Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) di YPAC Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan Jazakumullahu khoir kepada semua pihak yang telah membantu berupa bimbingan dan dorongan juga arahan yang terbaik sehingga terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Bedjo Santoso MT. PhD selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang periode yang telah memberikan kesempatan kepada panulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang
2. Bapak DR. Agus Irfan, MPI sebagai ketua Program dan Ibu DR. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Sekertaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah memberikan motivasi serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Pendidikan MPdI Unissula hingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak_DR. Nuridin, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan
4. Tim dosen penguji dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Istri tercinta yang selalu memberikan dorongan agar bisa menyelesaikan tesis ini semoga Allah menjaganya selalu

6. Rekan-rekan kuliah yang telah memberikan semangat selama penulis belajar dan menyusun tesis ini , semoga silaturahmi terus terjalin sampai akhir hayat.
7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Teriring doa semoga Allah membalas dengan pahala yang besar dan SyurgaNya sebagaimana penulis berharap dengan tesis ini menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Ammin

Semarang , : Muharrom 1443
Agustus 2021

Yang Menyatakan

Haris Budiatna
NIM : 21501700018



Abstract

Menuntut ilmu adalah hak setiap orang bahkan kewajiban sebagaimana belajar dan mengajar bisa dilakukan walaupun cara dan tantangannya berbeda-beda . Semakin besar pengorbanan seseorang dalam menuntut ilmu atau mengajarkannya maka akan semakin besar pula pahala yang di dapatkan.

Difabel atau para penyandang cacat bukanlah aib bahkan ia anugrah dari yang Maha mengetahui yang ghaib. Allah menganugrahkan begitu banyak kenikmatan sehingga manusia tidak akan sanggup menghitungnya. salah satu nikmat yang kadang terlupakan adalah nikmat sehat dan kesempatan. Sehat jasmani dan rohani itu yang diharapkan. kaum difabel atau para penyandang cacat selalu ada dan merupakan bagian dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Cacat juga merupakan hikmah yang terpendam.. Menyia-nyiakannya merupakan kesalahan dan mengacuhkannya adalah kedzoliman.

Secara garis besar penyandang cacat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu cacat fisik, non fisik dan ganda. Ada yang fungsi organnya tak sempurna, bahkan ada yang tak punya sama sekali. Kenyataan inilah yang kadang menjadi stigma yang negatif bahkan dihinakan. Islam mengangkat kedudukan kaum difabel juga hak-hak mereka adalah sama dimata hukum agama dan Negara, hanya saja cara dan metoda untuk mendapatkannya berbeda-beda.

Tesis ini berusaha mengangkat bagaimana mengimplemantasikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam kepada mereka para difabel khususnya di YPAC Semarang juga pada umumnya sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Al Qur'an mengangkat kedudukan mereka jika mereka sabar bahkan ada 38 ayat yang tersebar dalam 26 surat .dan ada 5 ayat yang menceritakan tentang cacat fisik dan selebihnya membicarakan cacat non fisik atau bathin.

Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap metode pembelajaran yang tepat bagi para penyandang cacat walaupun dengan segala keterbatasan apalagi di musim pandemi covid 19 , mereka sama seperti kita dan individu normal lainnya, baik dalam aspek hukum maupun sosial juga dalam menuntut ilmu. Meskipun dalam beberapa hal dan kondisi memiliki kekhususan sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang terhadap mereka kaum difabel.

Kata Kunci : STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIMASA PANDEMI

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	14
1.1 . Latar Belakang Masalah.....	14
1.2 . Identifikasi Masalah.....	18
1.3 . Pembatasan Masalah.....	18
1.4 . Rumusan Masalah.....	18
1.5 . Tujuan Penelitian.....	19
1.6 . Manfaat Penelitian.....	19
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 . Kajian Teori.....	21
2.1.1. Pendidikan Islam.....	21
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Islam.....	21
2.1.1.2 Dasar Pendidikan islam.....	25.
2.1.1.3 Tujuan pendidikan Islam.....	26.
2.1.1.4 Subjek dan Objek Pendidikan Islam.....	27
2.1.1.5 Sumber dan Materi Pendidikan islam.....	29
2.1.1.6 Metode Pendidikan islam.....	30
2.1.1.7 Lingkungan pendidikan Islam.....	39
2.1.1.8 Evaluasi pendidikan Islam.....	40
2.1.2. Pendidikan Agama Islam.....	40
2.1.2.1 Pengertian pendidkkan Agama islam.....	40..
2.1.2.2 Dasar Pendidikan Agama islam.....	42
2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	45

2.1.2.4	Subjek dan Objek Pendidikan Agama Islam.....	45
2.1.2.5	Materi Pendidkan agama Islam.....	48
2.1.2.6	Metode pendidikan agama islam.....	50
2.1.2.7	Lingkungan Pendidikan agama islam.....	51.
2.1.2.8	Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	52
2.1.3	Implementasi dan Strategi Pembelajaran.....	53
2.1.3.1	Pengertian Implementasi dan Strategi Pembelajaran.....	53
2.1.3.2	Macam-macam Implementasi Metode dan Strategi Pembelajaran	54
2.1.3.3	Istilah Terkait dalam strategi pembelajaran.....	56
2.1.3.4	Unsur unsur Strategi pembelajaran.....	58
2.1.3.5	Langkah Penyusunan Strategi Pembelajaran.....	65.
2.1.4	Metode Pembelajaran PAI bagi Penyandang Difabel khususnya Tumagrahita	
2.1.4.1	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel)	68
2.1.4.2	Klasifikasi ABK.....	69.
2.1.4.3	Sebab-sebab Tuna Grahita.....	80
2.1.4.4	Problematika Tuna Grahita.....	81
2.1.4.5	Pembelajaran PAI di sekolah Luar biasa.....	82
2.1.4.6	Strategi pembelajaran pai bagi anal tuna Grahita.....	83
2.2	Kajian hasil Penelitian yang relevan.....	84

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL

3.1	Kerangka Proses Berfikir.....	87.
3.2	Kerangka Konseptual.....	87
3.3	Pertanyaan Penelitian.....	89.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian.....	91
4.2 Tempat dan waktu Penelitian	92
4.2.1 Tempat Penelitian.....	92
4.2.2 Waktu penelitian.....	92.
4.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	92
4.3.1 Subjek Penelitian.....	92
4.3.2 Objek Penelitian.....	92
4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	92
4.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	93
4.4.2 Instrumen Pengumpulan data.....	97
4.5 Keabsahan Data.....	98
4.6 Teknik Analisis Data.....	100

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data.....	103
5.1.1 Gambaran Umum.....	103
5.1.2 Profil Sekolah.....	104
5.1.3 Sejarah berdirinya Sekolah.....	105
5.1.4 Letak Geografis.....	106
5.1.6 Visi dan Misi.....	106
5.1.7 Keadaan Peserta Didik.....	107.
5.1.8 Struktur Organisasi.....	109
5.1.9 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	110

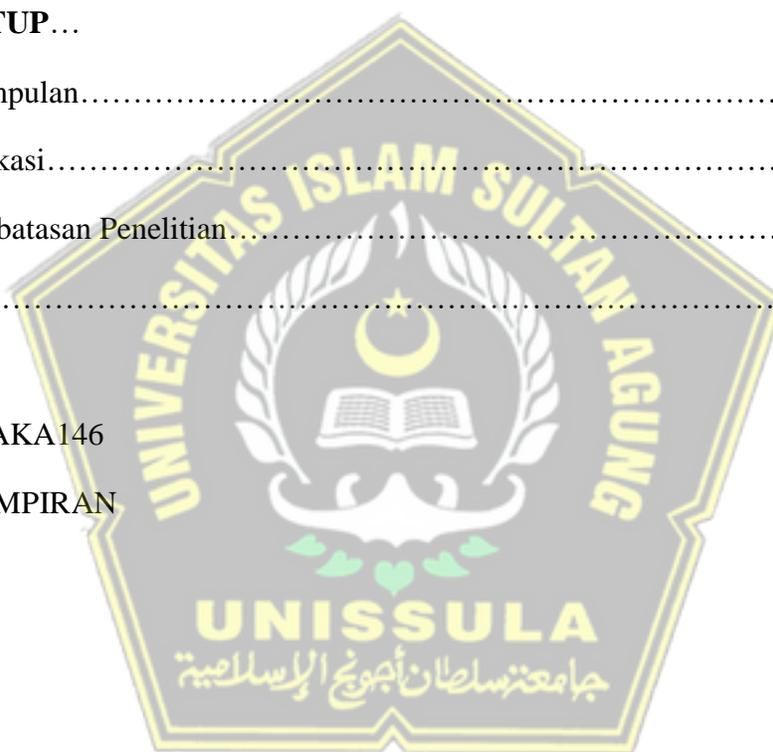
5. 1.10 Metode pembelajaran Daring.....	110
5.2 Pembahasan.....	111
5.2.1 Implementasi Metoda Pembelajaran Daring.....	128
5.2.2 Hambatan-hambatan.....	131
5.2.3 Sistem Evaluasi.....	139

BAB VI PENUTUP...

6.1 Kesimpulan.....	140
6.2 Implikasi.....	142
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	143
6.4 Saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA 146

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewajiban menuntut ilmu adalah mutlak bagi setiap manusia, karena dengannya kebodohan akan sirna, jendela dunia akan terbuka, maslahat dunia dan akherat akan di dapat. Agama Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sebagian orang mungkin sangsi terhadap hal ini, karena ada yang beranggapan bahwa agama bertolak belakang dengan sains. Padahal sifat ilmiah juga dimiliki agama Islam.

Dalam bahasa Arab, kata ilmu itu sendiri memiliki arti mengetahui, lawan kata jahlu (الجهل) yang artinya tidak tahu atau bodoh. Bahkan Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat Alqur'an yang pertama dengan diawali kata iqra atau "bacalah". Ayat tersebut mengindikasikan bahwa membaca, yang dapat diartikan sebagai usaha menuntut ilmu, sangat penting bagi umat Islam.

Dalam agama Islam, menuntut ilmu wajib hukumnya. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim"¹.

Hadis tersebut mengiyaratkan bahwa menuntut ilmu sangat penting. Sebab, dengan menuntut ilmu, seseorang memiliki pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Apalagi jika ilmu-ilmu tentang persoalan duniawi tersebut dapat memperkuat iman dan menuntun manusia untuk lebih taat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Rasulullah Salallahu alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa menginginkan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan

¹ . HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224

berbahagia) di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula."²

Tujuan diwajibkannya mencari ilmu tidak lain adalah agar umat muslim menjadi manusia yang cerdas dan terhindar dari kebodohan. Dalam ajaran Islam, tiap orang dianjurkan untuk bersikap ilmiah dengan berpendapat menggunakan rujukan yang jelas. Imam Ahmad berkata: "Berhati-hatilah berkata dalam satu permasalahan yang engkau tidak memiliki pendahulunya."³

Menjadi orang yang berilmu memiliki keistimewaannya sendiri dalam Islam. Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa orang yang berilmu akan memperoleh kedudukan yang mulia :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.⁴

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting. Demikian pula dengan pendidikan agama juga sangat penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Maka tidak mengherankan jika Rasulullah juga menyebut orang yang mencari ilmu merupakan orang yang menegakkan Islam. "Barang siapa yang

² (HR. Bukhari dan Muslim).

³ Siyaru A'laamin-Nubalaa', 11/296)

⁴ (QS. Al-Mujādalah/58: 11).

pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan Sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali. " ⁵.

Jika begitu besar peranan ilmu dalam kehidupan maka ini merupakan kewajiban setiap orang untuk menuntutnya termasuk juga kaum difabel yang jumlahnya cukup signifikan. hak mereka untuk mendapatkan pendidikan harus juga di tunaikan. Sehingga Negara akan kuat dan berwibawa jika pendidikan diperhatikan dengan baik. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan sarana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. ⁶

Mempelajari ilmu agama ini, tidak melihat kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus dari kaum difabel juga berhak mendapatkan pendidikan. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental juga sosial.

Ketetapan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. ⁷

⁵ . HR. Tirmidzi

⁶ (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2005:3) Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

⁷ Hakekat Pendidikan khusus. Prof DR wardani

Pendidikan inilah yang menjadi terobosan terbentuknya pelayanan pendidikan bagi ABK berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistematis .

Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan ABK untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak normal. Program inklusi tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal disekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sehingga, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (exception) atau luar biasa . Beberapa yang termasuk dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah ini mereka memperoleh haknya, sama seperti anak yang normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan, begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari latar belakang diatas muncul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **STUDI DAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL) DI YPAC SEMARANG**

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka meneliti beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Studi dan implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Difabel) terlebih lagi di saat pandemi
2. Apa saja faktor pendukung Studi dan implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus
3. Apa saja faktor penghambat dan juga apa solusi dalam implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

1.3 .Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanyalah di khususkan bagaimana implementasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak difabel atau penyandang cacat khususnya tuna daksa dan tuna grahita di kaum difabel secara umum yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Allah memilih ternyata tidak semua guru atau pengajar mampu untuk mendidiknya terlebih lagi dimasa pandemic sementara yang mereka ajar adalah seseorang yang mengalami kesulitan karena ada fungsi anggota tubuh yang berkurang akibat luka, penyakit atau juga karena pertumbuhan yang tidak normal sehingga kemampuan melakukan gerakan tubuh mengalami penurunan.

1.4 Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang yang dijadikan alasan maka kami merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana studi dan implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam di YPAC Semarang disaat pandemi.
2. Identifikasi masalah yang dihadapi yang mendukung dan menghambat proses implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di YPAC Semarang juga alternatif solusinya

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

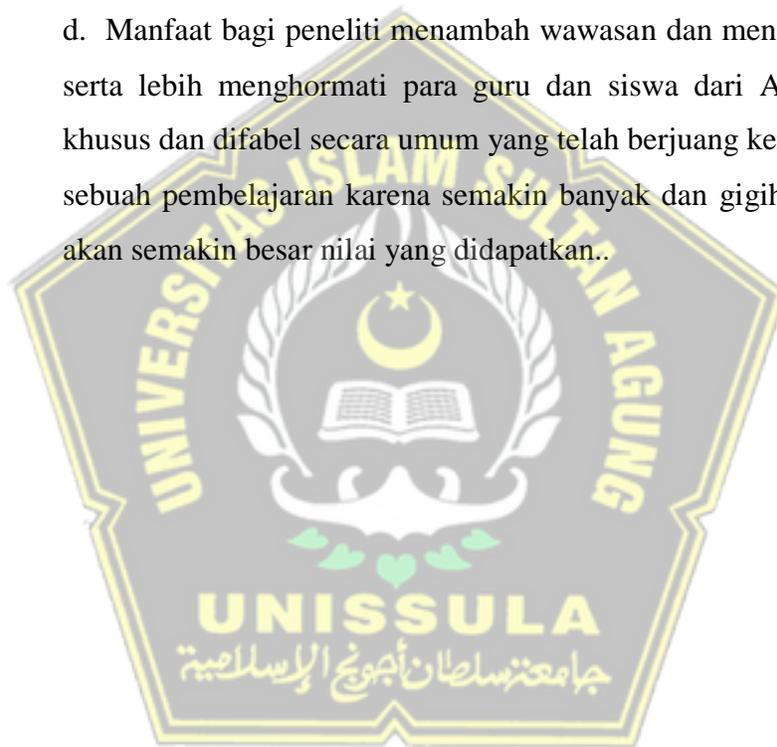
1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Difabel) terutama di saat pandemi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di saat pandemi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan solusi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Difabel) di YPAC SEMARANG

1.6 .Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dan beberapa metode yang di gunakan lebih lagi terutama di saat pandemi, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi tambahan sebagai suatu tantangan ke depan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih lagi di masa pandemi yang semua serba terbatas.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran juga nasehat untuk semua..
 - c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah berkebutuhan khusus
2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- b.. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang tepat bagi ABK.
- c. Masyarakat dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada ABK atau kaum difabel secara umum untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka.
- d. Manfaat bagi peneliti menambah wawasan dan menambah rasa syukur serta lebih menghormati para guru dan siswa dari Anak berkebutuhan khusus dan difabel secara umum yang telah berjuang keras untuk tegaknya sebuah pembelajaran karena semakin banyak dan gigih perjuangan maka akan semakin besar nilai yang didapatkan..



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Islam

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam atau tarbiyyah Islamiyyah adalah upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah hanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala .

Sebagian yang lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya). Dengan kata lain Pendidikan Islam adalah :

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam kehidupan yang ada berlangsung umumnya di kalangan masyarakat.⁸

Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi

⁸ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁹

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam .¹⁰

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini:

Prof.Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹ (Asy-Syaibany, 1979: 399)

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan

⁹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 32

¹¹ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut;

Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Definisi tersebut memiliki tiga prinsip pendidikan islam sebagai berikut:

a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹²

¹² (QS. Al-Mujadilah 58:11)

b. Sebagai model, maka Rasulullah saw sebagai uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab 33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlaq mulia (QS. Al-Qalam 68:4) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹³

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁴

Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. Asy-Syam 91:7-8), potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa’ 4: 28), tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya 21: 37), berkeluh kesah (QS. Al-Maarij 70: 19), dan ruh Allah yang ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya¹⁵. Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya¹⁶

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah¹⁷

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera¹⁸

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

¹³ QS. Al-Ahzab 33:21)

¹⁴ (QS. Al-Qalam 68:4)

¹⁵ (QS. At-Tin 95: 4)

¹⁶ .”(QS. Asy-Syam 91:7-8)

¹⁷ .”(QS. An-Nisa’ 4: 28)

¹⁸ .”(QS. Al-Anbiya 21: 37)

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir¹⁹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2.1.1.2 Dasar Pendidikan islam

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya) (Zuhairini, 1993:153). Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqru'* yang artinya dibaca (Atang Abd. Hakim dkk, 2000:69).

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah Salallahu alihi wasallam, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya (Daradjat, 2006:20-21).

¹⁹”(QS. Al-Maarij 70: 19)

2.1.1.3 Tujuan pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pengertian pendidikan islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” yang artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Subhanahu wa ta’ala. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.

Dalam kaidah ushuliyah dikatakan bahwa **الأمر بمقاصدها** “al-umur bimaqoshidiha” adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup buakn karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah Subhanahu wa ta’la.. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan

tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.firman Allah dalam QS Al-an'am: 162 yang artinya:

“sesungguhnya salatku, ibadahku, dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam”²⁰.

2. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

2.1.1.4 Subjek dan Objek Pendidikan Islam

Subjek merupakan pelaku atau orang yang sedang dibicarakan. Dalam konteks pendidikan islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail allama, yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an (QS. 2:31), sedangkan kata muaddib, berasal dari addaba, yuaddibu, seperti sabda Rasul: “Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”²¹ (HR. Al asyhari) Ketiga term itu, muallim, murabbi, muaddib, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah “murabbi” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

²⁰ QS Al-an'am: 162

²¹ Muhammad al-Naquid al-Atas, the concept of education in islam, (kuala lumpur: muslim youth men of malaysia ABM-1980), h.14

Sedangkan untuk istilah “mu’allim” , pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca : pengajaran) , dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah “muaddib” menurut al-attas, lebih luas dari istilah “mu’allim” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan islam.²²

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah tarbiyah , tentu murabbi adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah ta’lim lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah mu’allim untuk menyebut seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah mu’allim lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan islam, dibandingkan dengan yang lainnya. Walaupun dalam praktek pendidikan islam orang lebih banyak memakai istilah “tarbiyah” . sehingga pendidik lebih populer disebut tarbiyah islamiyah. Namun untuk guru lebih populer “murali daripada murabi”.

Sedangkan objek Pendidikan Islam adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi, objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan).²³

Sehingga termasuk didalam objek pendidikan islam adalah siswa, santri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

²² Muhammad al-Naquid al-Atas, the concept of education in islam, (kuala lumpur: muslim youth men of malaysia ABM-1980), h.14

²³ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, hlm. 33-35.

2.1.1.5 Sumber dan Materi Pendidikan islam

Dalam konteks pendidikan islam yang universal selain ilmu yang terkait dengan ketauhidan dan peribadatan, ada jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam yaitu, ilmu-ilmu tentang jagad raya ini yang bisa diobservasi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni.

Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari materi pendidikan islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa. (Langgulung, 2008 : 113). Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. (Abdullah, 2007 : 159).

Materi Pendidikan islam meliputi :

1. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
2. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut “Ummatic Sciences” atau terminology Qur’an disebut “Al-Ulumul Insaniyyah”.
3. Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan “Al-Ulumul Kauniyyah” yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain. (Abdullah, 2007 : 161-162).

Mereka semua (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu sina, Al-Ghozali, Nashirudin al-Thusi, Mulla Sadra) sepakat membagi ilmu-ilmu filosofis ke dalam ilmu-ilmu teoritis (nadzoriyyat) dan ilmu-ilmu praktis (amaliyyat). Kemudian ilmu-ilmu teoritis dibagi lagi ke dalam kelompok besar : ilmu metafisika, matematika, dan ilmu-ilmu alam. (Ma’arif, 2007 : 25). Penggolongan dalam 2 kelompok materi ilmu oleh para filosof muslim diatas sebenarnya mengadopsi dari filosof sebelumnya yaitu Aristoteles, sehingga klasifikasi materi pendidikan islam itu

bermadzhab Aristotelian, tentunya sesudah islamisasi science sesuai dengan kaidah syariah dan kultur masyarakat muslim saat itu. Al-Farobi misalnya, membuat perubahan sedikit, sedang Ibnu Sina lebih banyak. Al-Ghozali bukan hanya mengadakan perubahan, tapi membentuk pengelompokan yang sama sekali lain dari klasifikasi Aristoteles, terutama klasifikasi yang dibuatnya setelah mengalami krisis dan memilih jalan tasawuf. (Langgulung, 2008 : 347).

2.1.1.6 Metode Pendidikan islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.
2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik

Macam-macam metode Pembelajaran

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah Kitab AlQuran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits. Diantara metode- metode tersebut adalah

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an :

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan ²⁴

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan.

Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara

²⁴ Q.S. Yunus : 23

kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.²⁵

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الْقِيَامِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ احْتَسِرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Dan mereka berkata:”Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.²⁶

Selain itu terdapat juga dalam hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

²⁵ Muslim, I: 462-463

²⁶ Q.S. Assafat : 20-23

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasnya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. (Muslim, t.t, IV: 1997)

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh gur dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابِكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya :

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!
4. Dan pakaianmu bersihkanlah,
5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنِّي إِذَا صَلَّيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهَيْتْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَفْتْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakantentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. ²⁷(al-Bukhari, I: 226)

f. Metode eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir

²⁷ al-Bukhari, I: 129

kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: ”Sebenarnya anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah²⁸.

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafiz, şiqah şubut. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. (Al-Asqalani, I: 444) Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

g. Metode Amsal/perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

Prinsip metode ini terdapat dalam Al Qur’an

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.²⁹ Selain itu terdapat pula dalam hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً .

²⁸ (Al-Asqalani, I: 444)

²⁹ Q.S. Albaqarah : 17)

Artinya; Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Śaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.³⁰

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ŕiqah dan ŕiqah ŕubut, ŕiqah hâfiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

h. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

³⁰ (Muslim, IV: 2146)

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قَيْلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ .

Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.³¹

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

i. Metode pengulangan (tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

³¹ al-Bukhari, t.t, l: 49

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.³²(As-Sijistani, t.t, II: 716).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafîz, şiqah sadûq. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

2.1.1.7 Lingkungan pendidikan Islam

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif.

³² As-Sijistani, t.t, II: 716

Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap sikap, akhlak, etika, maupun moral peserta didik. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya maupun masyarakat lingkungannya. Ketika berada diantara teman sebaya ataupun masyarakat terjadilah interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya.

Banyak yang mengartikan lingkungan hanyalah alam sekitar, sedangkan dalam arti luas lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya maupun berupa non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan serta kebudayaan yang berkembang.

Sedangkan pendidikan itu sendiri berarti usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³³

2.1.1.8 Evaluasi pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib, Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. ... Dengan evaluasi, pendidik dapat memetakan tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu pelajaran, mana peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan tertinggal.

2.1.2 Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan

³³<https://www.kompasiana.com/wakidaturohmah/5db47bd0d541df45e442c292/lingkungan-pendidikan-islam?page=all>

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis penelitian (Pasal 1 ayat 1). Taysir Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi orang tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dengan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT (Majid, 2006:130). Kata Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata berbeda, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogy* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008:1).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 2002:3). Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan (Syafaat, 2008:16) Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan

mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup.

2.1.2.2 Dasar Pendidikan Agama islam

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-qur`an, As-sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara kita.

1) Al qur`an

Secara lengkap al-Qur`an didefenisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui ruh al-Amin dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Dan Ia terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat al- fatihah dan diakhiri dengan surat al-naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian, sesuai dengan firman Allah.³⁴

2) As-sunnah. جامعنا سلطان أجود الإسلاميه

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan,persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya :

³⁴ Abdul Wahab Khalaf, *ilmu Ushul al- Fiqh*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1978), h.23.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ رواه مسلم

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik hadist ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah,

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

a) UUD 1945, Pasal 29.

Ayat 1 berbunyi : “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ayat 2 berbunyi : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu....”

Pasal 29 uud 1945 ini di berikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang di peluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menjunjung bagi plaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang di yakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

b) GBHN.

1. 22 di sebutkan:

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan Yang Maha Esa makin di kembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha

memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.”

1. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat di perlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

c) UU No.2 Tahun 1989.

(1). Pasal 11 Ayat 1 disebutkan:

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinas, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional.”

(2). Pasal 11 Ayat 6 disebutkan:

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”

Sedangkan dari Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 ini dapat di simpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Ilmu pendidikan Islam. Mengingat ilmu ini tidak hanya menekan pada segi teoritis saja, tetapi juga praktis, Ilmu Pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik di harapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Maksud tujuan secara etimologi adalah arah, maksud atau haluan, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan ghayat, ahdaf, atau maqashid. Sedangkan mustalahat dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan goal, purpose, objectives. Maka Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Oleh H. M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (Arief, 2002:19). Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut (Daradjat, 2011:30-33) terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan inilah yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.

b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.

d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.4 Subjek dan Objek Pendidikan Agama Islam

Yang menjadi Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang

diajarkan atau yang disampaikan akan dapat dipahami oleh objek pendidikan. Sementara Subjek pendidikan para ahli pendidikan menyebutkan bahwa mereka adalah adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (disekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat.

Bila sedangkan pendidikan pertama (tarbiyatul awwal) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Sebagai seorang muslim kita harus menyatakan bahwa pendidik pertama manusia adalah Allah dan yang kedua adalah Rasulullah. Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori yaitu: 1. Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdayam hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu: a. Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak. b. Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak. 2. Pendidik menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya menjadi pendidik, guru di sekolah misalnya. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formantl, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru berfungsi sebagai pendidik di samping sebagai pengajar. Guru menjadi membentuk sikap siswa, bahwa guru menjadi contoh atau teladan bagi siswa- siswanya. Sehingga hal itu tentu tidak mungkin kalau guru hanya bertuigas untuk mengajar saja.

Adapun untuk syarat sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut :

a. Syarat fisik Seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki penyakit yang mungkin akan mengganggu pekerjaannya. Seperti berpenyakit menular yang berbahaya .

b. Syarat psikis Seorang pendidik harus sehat jiwanya (rohani)nya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosi, sabar, ramah , penyayang, berani atas kebenaran, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif yang lainnya.

c. Syarat keagamaan Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Pendidik itu dia menjadi figur dalam segala aspek kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah SWT, Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan [Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab] jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka [Yakni: perintah-perintah, larangan- larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran] dan supaya mereka memikirkan. (QS.An-Nahl : 43-44)

d. Syarat teknis Seorang pendidik harus memiliki ijazah sebagai bukti kelayakan pendidik menjadi seorang guru. e. Syarat Pedagogis Seorang pendidik harus menguasai metode pengajaran, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu lain yang mendukung ilmu yang dia ajarkan. f. Syarat administrative³⁵

³⁵ Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta : Rineka Cipta), .

Syarat pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru. Sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Guru juga benar-benar mengabdikan dirinya sepenuh hati dalam profesinya sebagai gurun.

B. Pengertian Objek Pendidikan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang-orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Objek menurut bahasa yaitu orang yang di jadikan pokok sasaran. Pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual.³ Objek pendidikan adalah murid yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan). Oleh karena itu objek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Fenomena tersebut terdapat dimana-mana, didalam masyarakat, didalam keluarga dan disekolah.

2.1.2.5 Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: hubungan manusai dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Ramayulis, 2008:22-23).

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga ajaran pokok ini kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya

lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-qur an dan al-hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, Aqidah Akhlak, Ilmu Al-Qur an dan Al-Hadits, Tarikh Islam (Majid, 2006:77).

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid, 2006:

2.1.2.6 Metode pendidikan Agama Islam

Dasar metode pendidikan Agama Islam mirip dengan pendidikan Islam secara keeluruhan diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.

2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam

harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

2.1.2.7 Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif.

Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap sikap, akhlak, etika, maupun moral peserta didik. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya maupun masyarakat lingkungannya. Ketika berada diantara teman sebaya ataupun masyarakat terjadilah interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya.

Banyak yang mengartikan lingkungan hanyalah alam sekitar, sedangkan dalam arti luas lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya maupun berupa non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan serta kebudayaan yang berkembang.

Sedangkan pendidikan itu sendiri berarti usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁶

2.1.2.8 Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Monroe, yang dikutip oleh Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan.³⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³⁸

Di sekolah evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, disamping juga ketrampilan, sikap dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan.³⁹

Evaluasi mementingkan penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh pada seseorang individu atau pada kelompok. Dan evaluasi bukanlah hanya sekedar gejala yang dapat dicapai dengan mudah dan berlaku begitu saja, tetapi ia merupakan suatu keharusan, merupakan suatu keperluan dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian evaluasi secara keseluruhan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah bukan hanya sekedar menilai hasil belajar siswa saja, tetapi juga bagaimana guru mengajar,

³⁶ <https://www.kompasiana.com/wakidaturohmah/41df45e442c292/lingkungan-pendidikan-islam?page=all>

³⁷ Abrasyi, Athiyah. 1970. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang

³⁸ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 1991. Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta

³⁹ Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

bagaimana situasi dan perlengkapan sekolah yang tersedia, sesuai tidaknya materi yang diberikan, kecerdasan dan minat anak. Dan mengingat bahwa penilaian ini dilakukan pada program pengajaran di sekolah, dimana waktu belajar cukup panjang dan lama serta kegiatan belajarpun sudah banyak dilakukan, maka penilaian hasil belajar itu harus diarahkan secara lengkap kepada semua aspek tingkah laku. Penilaian itu dilakukan terhadap aspek-aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, serta aspek nilai dan sikap yang telah diperoleh atau dikuasai siswa-siswa setelah mereka mengalami kegiatan belajar-mengajar.⁴⁰

213 Implementasi Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Implementasi Pembelajaran

Fullan (1982) dalam Miller and Saylor (1985) menyebutkan bahwa pengertian implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Dalam proses ini perubahan dalam praktek sebagai bagian kegiatan guru-siswa yang akan berpengaruh pada lulusan. Sedangkan Saylor and Alexander (1974) dalam Miller and Saylor (1985) memandang bahwa proses pengajaran (pembelajaran) sebagai implementasi: “pembelajaran merupakan ... implementasi dari rencana kurikulum, biasanya, tidak harus, melibatkan pengajaran dalam artian interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan sekolah”. Lebih lanjut Hamalik (2006) menyatakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dari pengertian di atas, implementasi yang berkaitan dengan kurikulum, seperti yang dijelaskan Saylor and Alexander adalah proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa

⁴⁰ Arifin, M.(Ed). 1991. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara.

dengan guru dalam konteks persekolahan. Konteks persekolahan ini mengandung maksud pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Jackson (Hamalik, 2006) menjelaskan ada tiga pendekatan dalam implementasi kurikulum yaitu:

2.1.3.2 Macam-macam Implementasi Metode dan Strategi Pembelajaran

Secara umum implementasi metode pembelajaran adalah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Implementasi Metode pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Hal ini berarti arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Implementasi metode pembelajaran dan strategi pembelajaran ini haruslah dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien, dan efektif.

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.⁴¹

⁴¹ Nurdin dan Usman, Implementasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 34

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Sedangkan Strategi pembelajaran terbagi menjadi beberapa macam dan jenis. Menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286), ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis jenis strategi pembelajaran :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)
2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)
4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)
5. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)
7. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Dengan demikian macammacam strategi pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience dan equilibration.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

2.1.3.3 Istilah terkait strategi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, ada beberapa istilah yang terkait dengan strategi pembelajaran. istilah tersebut meliputi pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Kelima hal tersebut

memiliki peranan penting dan makna berdekatan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran diartikan sebagai cara pandang kita terhadap proses pembelajaran yang mengacu pada pandangan kita tentang suatu yang bersifat umum. Pendekatan dalam pembelajaran ini dibagi menjadi dua yakni:

a). Pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan

b). Pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Kedua pendekatan dalam pembelajaran ini bisa menjadi cikal bakal munculnya model pembelajaran yang nantinya akan digunakan oleh seorang pendidik. Pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa akan melahirkan model pembelajaran *discovery* (*discovery learning*), model pembelajaran *inkuiri* (*inquiry based learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sedangkan pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru akan melahirkan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dan model deduktif dan ekspositori (*deductive approach*).

Metode Pembelajaran. Dalam arti sempit, strategi pembelajaran sama dengan metode pembelajaran yaitu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode adalah segala upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran yang sangat diinginkan dapat tercapai secara optimal. metode ini berhubungan erat dengan strategi pembelajaran. Jika strategi itu dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, maka metode itu adalah bagaimana seorang guru melaksanakan strategi pembelajaran atau melaksanakan rencana-rencana yang akan disusun dalam strategi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, suatu strategi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran.

Teknik Pembelajaran. Teknik dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara khas yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka mengimplementasikan metode pembelajaran. Teknik yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik, misalnya menggabungkan metode ceramah dengan metode diskusi dalam pembelajaran, atau mungkin mengkombinasikan metode belajar inquiri dengan metode tanya jawab.

Taktik Pembelajaran. Taktik dalam pembelajaran diartikan sebagai gaya seorang pendidik dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu dalam proses pembelajaran. Taktik lebih bersifat khas individual. Setiap guru memiliki cara khas yang berbeda satu dengan lainnya dalam melakukan taktik pembelajaran. Misalnya dua orang pendidik yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama tetapi teknik dan taktik yang diterapkannya tidak mungkin sama persis. perbedaannya bisa terlihat pada teknik memanfaatkan alat bantu dan taktik menggunakan ilustrasi ataupun gaya bahasa pengantar yang dipakai agar materi ceramahnya menjadi menarik dan mudah dipahami.⁴²

2.1.3.4 Unsur unsur Strategi pembelajaran

Kegiatan belajar merupakan suatu proses penyampaian informasi oleh fasilitator yaitu guru kepada sasaran kegiatan tersebut yaitu siswa. Dalam menyampaikan informasi tersebut diperlukan suatu strategi supaya informasi yang diberikan dapat diserap oleh siswa secara maksimal. Dalam pembuatan strategi informasi yang dikumpulkan dan menghasilkan rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk menggabungkan teori pelajaran dengan pengalaman mengenai peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam pembuatan strategi pembelajaran ini Dick dan Carey menjelaskan ada empat elemen strategi pembelajaran:

1. Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten
2. Komponen belajar

⁴² <http://investorperadaban.blogspot.com/2012/04/istilah-dalam-strategi-pembelajaran.html>

3. Pengelompokan peserta didik
4. Pemilihan media dan sistem pengajaran

Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten

Ini merupakan komponen pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan strategi pembelajaran. Dalam elemen ini pengajar mengelompokkan konten yang merujuk pada keurutan sistem. Pengelompokan dimulai dari yang rendah ke tinggi. Dimulai dari kiri ke kanan semakin meninggi tingkatannya.

Hal yang tak kalah pentingnya dengan elemen nomor satu ini adalah pengelompokkan pembelajaran. Disini pengajar diminta untuk mengelompokkan kegiatan. Apakah akan menyampaikan informasi dalam satu waktu atau mengelompokkan beberapa tujuan pembelajaran yang saling berkaitan. Untuk menentukan hal itu perlu diperhatikan:

- a. Tingkat usia para peserta didik
- b. Kompleksitas materi
- c. Jenis pembelajaran yang berlangsung
- d. Seberapa bervariasinya kegiatan pengajaran
- e. Jumlah waktu yang diperlukan untuk menyampaikan tujuan

Komponen Belajar

Elemen berikutnya adalah penjelasan tentang komponen pembelajaran untuk seperangkat beba pembelajaran. Mengajar merupakan hal yang disengaja dirancang sedemikian rupa guna untuk penyampaian informasi dari guru ke siswa untuk mendukung proses pembelajaran internal. Dalam hal ini perlu diperhatikan peristiwa apa saja yang dapat mendukung peristiwa tersebut. Gagne menjelaskan peristiwa yang mendukung kegiatan ini ada beberapa macam

:

a. Mendapatkan Perhatian

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa ini tidak mudah namun tidak sulit. Akan menjadi mudah jika guru sudah tahu benar apa yang disukai siswa dan akan menjadi sulit ketika guru tidak tahu tentang siswanya. Cara untuk mendapatkan perhatian ini bisa dengan cara pemutaran video yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan atau dengan memakai pertanyaan menyelidik seperti: “Apa yang menyebabkan benda jatuh selalu kebawah?” hal ini akan menarik keingintahuan dari para siswa dan pada akhirnya siswa akan berminat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu John Keller menjelaskan bagaimana memotivasi siswa agar menjadi tertarik ke bahan ajar, yaitu dengan model motivasi ARCS(Attention = perhatian, Relevance = relevan, Confidence = keyakinan, Satisfaction = (kepuasan)

a) Attention (perhatian) : mendapat perhatian dari siswa merupakan prasyarat dalam kegiatan belajar mengajar. Mendapatkan perhatian mungkin akan mudah namun mempertahankannya mungkin akan lebih sulit

b) Relevance (relevan) : bagaimana membuat pengajaran menjadi relevan dengan kebutuhan peserta didik baik di masa kini maupun di masa yang akan datang, mungkin dengan menggunakan kata-kata “Kalian akan membutuhkna ini di masa yang akan datang” karena siswa yang muda kebanyakan bersifat acuh dan tidak mau tahu di masa yang akan atang yang penting masa kini.

c) Confidence (keyakinan) : keyakinan akan menambah daya dobrak peserta didik dalam belajar akan semakin tinggi. Membuat sebuah keyakinan bahwa usaha dan hasil yang di peroleh siswa merupakan hasil dari kerja kerasnya bukan merupakan suatu keberuntungan semata.

d) Satisfaction (kepuasan) : Orang akan lebih percaya diri jika dibuat sadar akan tugas dan hadiah dari kesuksesan.

b. Menginformasikan Tujuan Pembelajaran Kepada Peserta Didik

Siswa perlu diberitahukan tentang tujuan pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran dari siswa sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Dalam beberapa kasus mungkin tidak perlu diberitahukan tujuan pembelajarannya karena siswa sudah tahu sendiri seperti dalam pelajaran sepakbola tentu siswa akan tahu tujuan dari pelajaran itu adalah agar mereka mampu untuk bermain sepakbola. Namun ada juga yang harus diberitahukan ke siswa tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

c. Merangsang pengulangan kembali sebagai prasyarat belajar

Melakukan pengulangan kembali sebagai pengantar materi yang baru akan berdampak positif bagi siswa. Dengan pengulangan kemampuan mengingat siswa akan meningkat. Pengulangan ini dilakukan dengan cara siswa disuruh menuturkan kembali apa yang telah dia pahami pada materi sebelumnya untuk kemudian guru akan memberikan jembatan untuk menuju ke materi berikutnya.

d. Menyajikan material ajar

Peristiwa ini terjadi ketika ada informasi baru yang akan disampaikan ke siswa. Misalnya ada fakta-fakta baru yang terdapat dalam materi baru maka fakta tersebut harus dikomunikasikan ke peserta didik dalam berbagai bentuk. Jika mereka harus belajar ketrampilan motorik, maka keterampilan tersebut harus dilakukan. Hal ini penting sebab rangsangan yang disajikan dengan tepat merupakan bagian dari peristiwa pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris maka tidak perlu guru memberikan pertanyaan dalam bahasa Indonesia ataupun menuliskannya dalam bahasa Inggris. Jika menggunakan rangsangan yang kurang tepat guru akan berakhir dengan mengajarkan keterampilan yang salah.

Elemen yang penting dalam mengajar adalah menyajikan contoh dan non-contoh. Dimana contoh adalah hal yang berkaitan dengan materi ajar sementara

non-contoh adalah sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan konsep materi yang akan disajikan.

e. Menyediakan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan komunikasi antara siswa dengan guru dalam tujuannya untuk membantu membimbing siswa dalam menghadapi masalah kaitannya dalam belajar. Siswa menceritakan masalah belajar yang dihadapinya sementara guru semestinya memberikan saran dan masukkan guna mengatasi masalah tersebut.

Terkadang ada siswa yang sama sekali tidak memerlukan masukkan dalam bimbingan konseling karena sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri namun ada juga siswa yang setres bila tidak diberi bimbingan konseling dalam menghadapi masalahnya. Maka dari itu guru harus berperan penting disini dalam memberikan bimbingan konseling agar siswanya tidak terjadi setres.

f. Membangun kinerja (praktik)

Peristiwa berikutnya adalah bagaimana siswa dalam mempraktikkan apa yang telah dia pelajari dalam materi yang diajarkan. Praktik pertama biasanya akan sama persis dengan materi yang telah disampaikan untuk kemudian dalam praktik berikutnya akan ada pengembangan-pengembangan yang lebih luas dari materi.

Praktik-praktik harus mencakup unsur-unsur:

- a) Harus jelas menentukan format praktik dan sifat respon siswa
- b) Harus relevan dengan tujuan
- c) Harus mendapatkan kinerja yang tepat sesuai yang dinyatakan dalam tujuan
- d) Harus menghadirkan ketentuan yang tepat sebagaimana dinyatakan dalam tujuan
- e) Praktik secara individual maupun kelompok perlu dilakukan
- f) Praktik harus diberikan sesering dan segera setelah instruksi dilakukan

g. Memberikan Umpan Balik

Peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan praktik namun juga harus diberikan umpan balik atas kinerja yang mereka lakukan. Umpan balik dapat berupa lisan, tulisan, maupun komputerisasi. Umpan balik berguna bagi siswa untuk mengetahui bagaimana kinerjanya untuk kemudian akan di tingkatkan lagi bila belum memuaskan dan untuk dipertahankan apabila sudah sangat memuaskan. Umpan balik yang baik harus mencakup unsur-unsur:

- a) Harus memberikan komentar tentang komentar kinerja peserta didik
- b) Harus diberikan sesegera dan sesering mungkin
- c) Jika memungkinkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri
- d) Harus mempertimbangkan penggunaan umpan balik; pengetahuan tentang hasil, pengetahuan tentang hasil yang benar, analisis (berkaitan dengan kriteria), dan pemberian motivasi (reinforcement)

h. Menilai Kinerja

Dalam peristiwa ini guru memunculkan kinerja dari peserta didik untuk menentukan apakah pembelajaran yang diinginkan telah terjadi. Siswa dinilai untuk menentukan apakah instruksi tersebut telah memenuhi rencana tujuan juga untuk mengetahui apakah setiap siswa telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum.

i. Meningkatkan Retensi dan Transfer

Banyak orang merasa bahwa ketika sudah test proses pembelajaran itu juga selesai. Namun sebagai langkah terakhir adalah dengan mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar itu di dalam kehidupan nyata. Siswa kebanyakan akan bingung ketika harus mengimplementasikan pelajaran yang telah dipelajari ke kehidupan dunia nyata meskipun nilai dalam pelajarannya bagus. Cara terbaik untuk membantu

dalam retensi dan transfer adalah menyediakan konteks yang berarti untuk menyajikan pengajaran. Ciptakan sebuah “ruang kelas” lingkungan belajar yang mendekati konteks dunia nyata sedekat mungkin, sehingga ketika peserta didik masuk ke dunia nyata, perubahannya tidak akan terlalu besar.

Dari bahasan mengenai “sembilan peristiwa pembelajaran” diatas dapat kita catat bahwa masing-masing peristiwa berkaitan dengan proses pembelajaran internal.

Hubungan dengan Proses Belajar

- a. Mendapatkan perhatian
Penerimaan pola impuls/rangsangan saraf
- b. Menginformasikan tujuan kepada siswa
Mengaktifkan proses kontrol
- c. Merangsang mengingat kembali sebelum belajar
Mengulang kembali pembelajaran sebelumnya agar ingatan bekerja
- d. Menyajikan materi
Menekankan ciri-ciri untuk persepsi selektif
- e. Memberikan bimbingan belajar
Pengkodean semantik; isyarat untuk mengulang kembali
- f. Memunculkan kinerja
Mengaktifkan pengorganisasian respons
- g. Memnberi umpan balik
Membangun reinforcement/penguatan
- h. Menilai kinerja
Mengaktifkan retrieval; memungkinkan penggunaan penguatan
- i. Meningkatkan retensi dan transfer
Memberikan isyarat dan strategi untuk retrieval

Pengelompokkan Peserta Didik

Unsur berikutnya dari strategi pembelajaran adalah deskripsi tentang bagaimana siswa akan dikelompokkan dalam pembelajaran. Hal utama yang dipertimbangkan adalah apakah ada persyaratan untuk interaksi sosial yang secara eksplisit dinyatakan pada tujuan, di lingkungan kinerja, dalam komponen tertentu pembelajaran yang direncanakan, atau dalam pandangan pribadi.⁴³

2.1.3.5 Langkah Penyusunan Strategi Pembelajaran

Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama dari seorang guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pelajarannya. Sebab tujuan umum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dari pembelajaran sudah dirumuskan oleh para pengembang kurikulum. Tugas guru adalah menterjemahkan tujuan umum pembelajaran (SK dan KD) menjadi tujuan khusus (indikator) pembelajaran yang lebih spesifik dan mudah terukur.

Rumusan tujuan pembelajaran menurut Bloom (1964) mencakup 3 aspek penting yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Domain kognitif

Pada domain kognitif, tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi mengenai data dan fakta, konsep, generalisasi, dan prinsip. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar.

b. Domain afektif

⁴³ <https://profdikguru.blogspot.com/2015/05/unsur-unsur-pembelajaran.html>

Domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal dan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang.

c. Domain psikomotor

Domain psikomotor adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau performance yang berupa ketrampilan fisik dan ketrampilan non fisik. Ketrampilan fisik adalah ketrampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan ketrampilan nonfisik adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan.

2. Memilih pengalaman belajar

Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman, sehingga siswa harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari dan menemukan sendiri fakta. Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya sekedar untuk mengingat, tapi juga menghayati suatu peran tertentu yang berkaitan dengan perkembangan mental dan emosi siswa. Ada kalanya siswa juga diberi kesempatan untuk belajar secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain.

3. Menentukan kegiatan belajar mengajar

Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara berkelompok

baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pembelajaran individual adalah pembelajaran di mana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang demikian sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.

4. Menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

5. Memilih bahan dan alat

Penentuan bahan dan alat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. keberagaman kemampuan intelektual siswa
- b. jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa
- c. tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus
- d. berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
- e. bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan
- f. fasilitas fisik yang tersedia

6. Ketersediaan fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat

media, laboratorium, dan lain-lain. Guru dan siswa akan bekerja sama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya dan kesemuanya itu dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dukungan finansial sesuai dengan kebutuhan.

7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

2.14 Metode Pembelajaran PAI bagi Penyandang Difabel khususnya Tumagrahita

2.1.4.1 Pengertian Anak berkebutuhan khusus (Difabel)

Adalah pengganti istilah anak berkebutuhan cacat atau penyandang cacat. Istilah ABK adalah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. ABK memiliki masalah dalam sensori, motorik, belajar, dan tingkahlakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak.

Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Smart, 2010:33). Sesuai dengan kata exception anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus bisa

⁴⁴ <http://andinurdiansah.blogspot.com/2011/11/langkah-langkah-penyusunan-perencanaan.html>

diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya (Thalib, 2010:245). ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat berkebutuhan khusus tentu saja tanpa selalu menunjukkan kepada pengertian lemah mental. Tidak identik juga dengan ketidak mampuan emosi atau kelainan fisik⁴⁵

Dari beberapa paparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. ABK memiliki penyimpangan dari rata-rata anak normal sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristiknya dan hambatan yang di miliki anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhususannya. Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan masalah berkesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif. Anak yang termasuk berpredikat ABK menurut Santoso antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar.

2.1.4.2 Klasifikasi ABK

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengelihatannya. Atau dengan kata lain ia tidak bisa melihat . Tunanetra dapat diklasifikasikan ke

⁴⁵ (Santoso, 2010:127).

dalam dua golongan, yaitu buta total (blind) dan low vision. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra pengelihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak (software) (Santoso, 2010:).

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran atau tidak bisa mendengar baik permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 db), gangguan pendengaran ringan (41-55 db), gangguan pendengaran sedang (56-70 db), gangguan pendengaran berat db), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 db). Hambatan dalam pendengaran pada individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Sehingga, mereka disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat melalui abjad jari telah dipatenkan secara internasional. Untuk komunikasi dengan isyarat bahasa masih berbeda-beda di setiap negara (Santoso, 2010:).

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan sebagian kita menamakan terlambat dalam berfikir. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ (Intelligent Quotient). Tunagrahita ringan (IQ = 51-70), tunagrahita sedang (IQ = 36-51), tunagrahita berat (IQ = 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi (Santoso, 2010:130).

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak tubuh yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan masuk kategori ringan bila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi masih bisa ditingkatkan melalui terapi. Sedang, jika memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan berat jika memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Santoso, 2010:131).

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Penyebab tunalaras terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar) (Santoso, 2010:131).

f. Kesulitan Belajar

Individu mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut selanjutnya mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, ataupun berbicara. Penyebabnya antara lain gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dyslexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau $\geq 31-49$ di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep (Santoso, 2010:).

2.2.3. Kesulitan Belajar (Learning Disability)

Pengertian Kesulitan Belajar Definisi kesulitan belajar khusus menurut (Smith, 2006:75) Kesulitan belajar khusus (specific learning disability) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologi dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, dan mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Istilah ini meliputi kondisi-kondisi tertentu seperti gangguan persepsi (perceptual andicaps), luka otak (brain injury), disfungsi minimal otak/ DMO (minimal brain dysfunction/mbd), disleksia (dyslexia), dan aphasia perkembangan (developmental aphasia). Istilah ini tidak termasuk anak-anak yang mempunyai masalah-masalah belajar (learning problems) yang diakibatkan terutama faktor penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), atau gangguan gerak (tunadaksa), terbelakang mental (tunagrahita), keridakstabilan emosi (emotional disturbance), atau hal-hal yang merugikan dari lingkungan, mental, budaya, ataupun ekonomi.

Banyak definisi tentang kesulitan belajar. Bahkan setiap istilah diartikan berbeda oleh setiap ahli, salah satunya (Mulyati, 2010: 6-7) memilih beberapa istilah dan mendefinisikannya untuk menggambarkan kesulitan belajar mempunyai pengertian luas, diantaranya:

- a. Learning Disorder (ketergangguan belajar): Suatu keadaan yang dialami seseorang saat proses belajar mengajar, timbul gangguan karena respon yang bertentangan.
- b. Learning Disabilities (ketidakmampuan belajar): Suatu keadaan yang dialami seorang siswa yang menunjukkan ketidakmampuan dalam belajar bahkan menghindari belajar.

c. Learning Disfunction (ketidakfungsian belajar): Suatu keadaan siswa yang menunjukkan gejala tidak berfungsinya proses belajar dengan baik.

d. Under Achiever (prestasi di bawah kemampuan): Suatu keadaan siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. Slow Learner (lambat belajar): Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Dalam (Osman, 2002:4) menjelaskan bahwa: Suatu kelompok heterogen dari gangguan yang diwujudkan oleh kelemahan mencolok dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan matematika, penalaran, menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, atau keterampilan bergaul. Gangguan ini adalah hakiki bagi individu itu dan diduga merupakan akibat disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun lemah belajar bisa terjadi berbarengan dengan kondisi cacat lainnya (misalnya, kelemahan saraf sensor, retardasi mental, gangguan emosional dan sosial), dengan pengaruh sosial-lingkungan (misalnya, perbedaan cultural, instruksi yang tidak memadai atau tidak cukup faktor-faktor psikogenetik), dan terutama gangguan karena merasa kurang diperhatikan, yang semuanya bisa menimbulkan masalah belajar, namun lemah belajar bukan akibat langsung dari kondisi atau pengaruh tersebut. Namun tidak semua kesulitan dalam proses belajar dapat disebut learning disorders (LD). Sebagian anak mungkin hanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakatnya. Kadang-kadang, seseorang memperlihatkan ketidakwajaran dalam perkembangan alaminya, sehingga tampak seperti LD, namun ternyata hanyalah keterlambatan dalam proses pendewasaan diri saja. Sebenarnya para ahli telah menentukan kriteria-kriteria pasti di mana seseorang dapat dinyatakan sebagai penderita LD (Wood, 2011: 24). Berdasarkan gambaran di atas, penulis dapat membuat batasan yang lebih ringkas

sebagai berikut: Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis belajar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan li potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar Menurut Clements, dalam (Sunardi, 2000:26) ada 10 karakteristik yang dianggap paling sering ditemukan, yaitu: hiperaktif (hyperactivity), gangguan persepsi motorik (perceptual-motor impairments), emosi labil (emotional lability), lemah dalam mengoordinasi secara umum (general coordination deficits), gangguan pemusatan perhatian (disorder of attention), impulsif (impulsivity), gangguan berfikir dan mengingat (disorders of memory and hinking), kesulitan belajar spesifik (specific learning disabilities), gangguan wicara dan pendengaran (disorders of speech and hearing), tanda neorologi tampak samar (neurological signs). Berbagai macam karakteristik banyak ditemui pada anak berkesulitan belajar, banyak ahli yang memberikan karakteristik yang berbeda-beda. Tidak semua karakteristik tersebut ditemukan pada setiap anak berkesulitan belajar, biasanya seorang anak hanya menunjukkan beberapa karakteristik saja. Karena itulah, penanganan terhadap anak berkesulitan belajar antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda, dan setiap anak memiliki kurikulum tersendiri karena adanya perbedaan karakteristik yang ditunjukkan.

3. Klasifikasi Berkesulitan Belajar Secara garis besar (Abdurrahman, 2003:11) dan (Yusuf, 2005:60-66) mengklasifikasikan kesulitan belajar ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities), mencakup: 1) Gangguan perkembangan motorik dan persepsi 2) Gangguan perkembangan bahasa

dan komunikasi 3) Gangguan penyesuaian perilaku sosial 4) Kesulitan belajar kognitif

b. Kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities) Menunjuk kepada adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/ matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa keterampilan akademik. Berbagai literatur yang mengkaji kesulitan belajar hanya menyebutkan tiga jenis kesulitan belajar akademik sebagai berikut:

1) Kesulitan belajar membaca (Disleksia) Anak penderita disleksia adalah anak yang menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis dan mengeja.

2) Kesulitan belajar menulis (Disgrafia) Disgrafia adalah masalah pembelajaran spesifik yang berdampak terhadap kesulitan dalam menyampaikan hal yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan, yang akhirnya menyebabkan tulisannya menjadi buruk.

3) Kesulitan belajar menghitung (Diskalkulia) Diskalkulia adalah masalah yang memberi dampak terhadap operasi penghitungan dalam matematika. Mereka mengalami kelemahan dalam proses pengamatan dan mengingat fakta dan rumus untuk menyelesaikan perhitungan matematika.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menurut (Abdurrahman, 2003:10) penyebab utama kesulitan belajar siswa adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya neurologis. Sedangkan penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Sebenarnya disfungsi neurologis sering tidak

hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tuna grahita dan gangguan emosional. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi neurologis yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

- 1) faktor genetik,
- 2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen,
- 3) biokimia yang hilang,
- 4) biokimia yang dapat merusak otak,
- 5) pencemaran lingkungan,
- 6) gizi yang tidak memadai,
- 7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti sukar berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos⁴⁶

Sekolah Inklusi

Pengertian Sekolah Inklusi Sekolah menurut Undang Undang Republik Indonesi No. 20 Tahun 2003 Pasal 18, tentang pendidikan nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sekolah adalah sebuah lembaga yang ditujukan khusus untuk pengajaran dengan kualitas formal (Alif, 2006:6). Inklusi (dari kata bahasa Inggris: inclusion-peny) merupakan istilah baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang

⁴⁶ (Syah, 2010:184).

memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006:45). Inklusi dapat berarti penempatan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Pendidikan inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik di kelas-kelas reguler berdasarkan atas ide pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Konsep inklusi berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan atau pun kelainannya. Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik dan latar belakang sosial. Sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti kata bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar ke arah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainannya⁴⁷ (Delphie, 2009:16). Pendidikan inklusi mengakui bahwa masalah-masalah pembelajaran merupakan bentuk yang saling berhubungan secara bersama antara lingkungan khusus, ruang kelas khusus, beserta guru khusus dan peserta didik khusus.

Kurikulum model pembelajaran dan strategi pembelajaran dipergunakan oleh guru agar seluruh peserta didik yang berkelainan dapat terlayani dalam ruang kelas reguler. Komitmen terhadap pendidikan inklusi diartikan bahwa guru, sekolah, lingkungan dapat memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pemecahan masalah yang muncul di dalam kelas dan sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan hak setiap peserta didik dalam mendapatkan pelayanan sebaik mungkin agar mereka yang berkelainan tidak mendapatkan resiko negatif. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

⁴⁷ (Delphie, 2009:16)

Model pendidikan ini sebenarnya berupaya untuk memberikan kesempatan yang sama kepada ABK agar dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Yaitu, setiap anak memiliki akses yang sama ke sumber-sumber belajar yang tersedia, dan sarana yang dibutuhkan ABK dapat terpenuhi dengan baik (Smart, 2010:90). Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya.

Model yang diberikan sekolah inklusif ini menempatkan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip education for all. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Dalam kelas inklusi terdiri atas dua orang guru dan yang satunya adalah guru khusus yang bertugas membantu anak-anak ABK yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Dari beberapa paparan di atas penulis dapat menyimpulkan sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa membedakan hambatan atau kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak. Anak normal dan ABK akan memperoleh keuntungan secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran inklusi. Rasa saling menghargai, memahami, membantu, dan bertoleransi akan terbentuk dalam diri anak didik. ABK akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif (tidak terpisah) sehingga memiliki kesiapan untuk hidup bersama di tengah masyarakat.

2. Model Sekolah Inklusi Pilihan penempatan model pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan potensi lapangan. Pada umumnya ada tiga tipe pilihan pengelolaan anak dengan problema belajar di sekolah-sekolah umum yaitu kelas khusus, ruang sumber, dan kelas reguler (Yusuf dkk, 2003:58-61):

a. Kelas khusus Sistem pelayanan dalam bentuk kelas khusus biasanya menampung antara 10 hingga 20 anak berproblema belajar di bawah asuhan seorang guru khusus. Ada dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan, yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk mata pelajaran

tertentu atau kelas khusus sebagian waktu. Pada kelas khusus sepanjang hari belajar, anak-anak berproblema belajar dilayani oleh guru khusus. Anak-anak di kelas ini mempelajari semua jenis mata pelajaran dan hanya berinteraksi dengan anak-anak lain yang tidak berproblema belajar pada saat turun main atau istirahat.

b. Ruang sumber Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang membutuhkan, terutama yang berproblema belajar. Di dalam ruang sumber terdapat guru remedial atau guru sumber dan berbagai media belajar. Aktivitas utama dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berkenaan dengan pendidikan anak berproblema belajar. Guru sumber juga diharapkan dapat menjadi pengganti guru kelas dan menjadi konsultan bagi guru reguler. Anak belajar di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c. Kelas reguler Sistem pelayanan dalam bentuk kelas reguler dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak, yaitu anak berproblema belajar dan anak tidak berproblema belajar. Dalam kelas reguler yang dirancang untuk membantu anak berproblema belajar diciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga semua anak dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Suasana belajar kompetitif dihindari agar anak berproblema belajar tidak putus asa. Program pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berproblema belajar, yang memiliki keunggulan, maupun yang memiliki penyimpangan lainnya. Dalam kelas reguler semacam ini berbagai metode untuk berbagai jenis anak digunakan bersama.

3. Sejarah Inklusi di Indonesia Pendidikan inklusi di Indonesia bisa diurutkan dalam rentetan sejarah sebagai berikut:

a. Sebelum kemerdekaan

1) 1909 : Dr. Westhoff mendirikan sekolah tunanetra pertama di Indonesia yang diberi nama SLB A Wiyata Guna Bandung.

2) 1927 : Folker merintis pendidikan tunagrahita pertama yang diberi nama Folker School yang terletak di Bandung.

3) 1930 : Ny. Roelfsema mendirikan Vereniging Voor Onderwijs an Doffstomme Kenderen in Indonesia.

4) 1938 : di Wonosobo, Bruder Karitae mendirikan Werk Voor Kinderen in Nederlands Vost Indie yang merupakan sekolah tunarungu. b. Perkembangan PLB tahun) Pengenalan wajib belajar 6 tahun. 2) Pendirian SDLB dengan dana proyek inpres.

3) Keluarnya Kepmen 002/U/1986 tentang pendidikan terpadu. 4) Pendirian SLB Pembina baik di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi. c. PLB dari tahun 1990-sekarang 1) Pengenalan wajib belajar 9 tahun. 2) Perluasan Subdit PSLB menjadi Direktorat PLB. 3) Uji coba model pendidikan terpadu (menuju pendidikan inklusi) di berbagai daerah.

4) Berkembangnya sekolah-sekolah inklusi di daerah-daerah (Ma ruf, 2009:12-13).

2.1.4.3 Sebab-sebab Tuna Grahita

Tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya. Kondisi ini dapat terjadi pada bayi setelah dilahirkan, sejak bayi berada di dalam kandungan atau selama proses persalinan.

Penyandang tunagrahita dapat dikenali dari proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak sehat pada umumnya. Tidak hanya itu, mereka juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Para penyandang tunagrahita merupakan istilah lain dari sebutan orang yang memiliki disabilitas intelektual.

Pada dasarnya, anak tunagrahita dikenali memiliki keterbatasan dalam dua hal utama, pertama adalah keterbatasan fungsi intelektual (IQ), yaitu kemampuan untuk belajar, membuat keputusan, menemukan alasan dan memecahkan persoalan. Kedua adalah keterbatasan pada kemampuan beradaptasi, seperti kesulitan berkomunikasi secara efektif, menjaga diri dan berinteraksi.

Kondisi di atas umumnya dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Infeksi otak yang terjadi setelah bayi lahir.
2. Bayi lahir prematur.
3. Cedera pada otak karena kecelakaan atau jatuh.
4. Adanya kelainan pada gen yang diturunkan dari orang tua.
5. Bayi tidak mendapatkan cukup oksigen selama proses persalinan.
6. Ibu terkena infeksi ketika hamil.

2.1.4.4 Problematika Tuna Grahita

1. Anak terlambat bicara, duduk, merangkak atau Tanda-tanda anak tunagrahita dapat dikenali sejak dari dalam kandungan hingga saat memasuki masa sekolah. Beberapa tanda yang paling sering muncul adalah:

berguling.

2. Sulit mengingat.
3. Lambat menguasai kemampuan mendasar, seperti makan sendiri, berpakaian ataupun buang air di toilet.
4. Gangguan perilaku, seperti sering marah-marah tidak terkendali.
5. Tidak dapat menghubungkan antara tindakan dengan konsekuensi dari tindakan tersebut.
6. Sulit berpikir logis maupun memecahkan persoalan ringan.

Sebagian anak yang memiliki kelainan mental kemungkinan mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, autisme, gangguan kemampuan motorik, hingga kejang.

Sebagian besar kasus tunagrahita tidak dapat dicegah, tetapi ibu hamil selalu dapat menghindari aktivitas yang membahayakan, seperti mengonsumsi minuman keras dan mendapat perawatan hingga pascapersalinan. Pada kasus yang disebabkan oleh penyakit turunan, bisa diberlakukan tes untuk mendeteksi kelainan genetik.

Anak dengan tunagrahita memiliki tingkatan yang berbeda-beda, tetapi anak-anak tunagrahita juga perlu membutuhkan pembelajaran untuk dapat hidup mandiri seperti anak-anak normal pada umumnya. Mereka bisa mempelajari keterampilan sehari-hari, seperti mencoba bepergian menggunakan transportasi umum. Sehingga setelah dewasa, mereka dapat beraktivitas secara normal sesuai kemampuan.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita diharapkan mencari tahu sebanyak mungkin tentang kondisi tunagrahita, termasuk cara mendampingi yang tepat. Anda bisa konsultasi juga ke dokter atau psikolog anak agar diberi informasi mengenai bagaimana cara memperlakukan dan memberi dukungan pada anak tunagrahita.

2.1.4.5 Pembelajaran Pai di sekolah Luar biasa

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bahasa isyarat, dan metode membaca gerak bibir. Materi yang diberikan adalah materi tentang wudhu, sholat, menghafal surah pendek, dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk media pembelajaran menggunakan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga. Adapun untuk evaluasinya terdiri dari ulangan harian dan ulangan semester dengan bentuk tes tertulis dan praktek.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya pengetahuan guru akan bahasa isyarat, beragamnya jenis ketunaan yang ada di dalam kelas sehingga membuat guru sulit untuk mengontrol peserta didik, dan kurangnya guru pendidikan agama Islam

serta tidak memiliki tenaga ahli berupa psikolog atau skiater untuk mengidentifikasi kategori dari masing- masing anak berkebutuhan khusus.⁴⁸

2.1.4.6 Strategi Pembelajaran Pai Bagi Anak Tuna Grahita

Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (indirect) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan yang bersifat langsung (direct) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.

Pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh atas usaha pendidik untuk menguraikan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk menerapkannya di dalam kelas. Untuk mempermudah pekerjaan sambil lebih menjamin mutunya, penyusunan pedoman pembelajaran (instruksional) sebaiknya dilakukan oleh suatu tim, termasuk praktisi Pendidikan Agama Islam yang akan mendidiknya. Dalam mendesain pedoman instruksional Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan satu atau dua tujuan untuk tiap topik yang telah disebut dalam silabus mata pelajaran. Tujuan ini biasa disebut dengan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).
- b. Tentukan rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) sehingga dapat diamati dan diukur hasilnya.
- c. Tentukan dua atau tiga macam kegiatan belajar bagi tiap tujuan khusus.
- d. Sediakan sumber dan alat belajar mengajar yang sesuai.⁴⁹

⁴⁸ <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1064>

⁴⁹ S. Nasution, Kurikulum dan Pengajaran, (Jak (Jakarta: Bina Aksara 2010), hlm. 11

2.2 Kajian hasil Penelitian yang relevan

Dalam penelitian ini tentu sudah banyak peneliti lain yang telah menelaah dan menyimpulkannya dalam bentuk tulisan baik skripsi, tesis dan juga disertasi bahkan jugadalam jurnal dan tulisan ilmiah lainnya

Berikut ini penulis cantumkan beberapa penelitian sebelum ini yang terkait :

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMP N 4 MOJOSONGO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2013/2014
SKRIPSI RENI WIDIASTUTI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA

Penelitian di skripsi ini dilakukan dalam kondisi normal dan cenderung dilakukan secara global dilakukan di sekolah inklusi dimana digabungkan antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang biasa . Penulis berpendapat apa yang telah dilakukan oleh peneliti sudah cukup memberikan gambaran umum tentang bagaimana implementasi pendidikan agama islam bagi anak yang berkebutuhan khusus di smp 4 Mojosoongo Boyolali

2. Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal
Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan oleh Siti Khosiah Rochmah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten

Penelitian yang dilakukan penulis telah membahas bagaimana pembelajaran di mana pesertanya adalahh kelas awal tuna grahita yang memberikan gambaran bagaimana sulitnya mengajar mereka hanya saja usaha terus dilakukan untuk mendidiknya

3. STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA

Oleh Sarkila mahasiswa Tahun 2015 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Pada penelitian ini beliau memaparkan pembelajaran khusus pada siswa tuna grahita pada taraf di sekolah dasar di daerah Barito Koala. Beliau membahas beberapa alternative strategi mengajar dan memaparkan kesulitan dan apa yang sudah dilakukan di SLB Marhaban secara khusus.

4. STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA
Oleh Fitdi Usda Etika panjaitan
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Penelitian yang dilakukan di SLB Pembina tersebut yang dituangkan dalam tesis beliau membahas cukup detail apa yang sudah dilakukan dikalangan pengajar, juga bagaimana sulitnya mengajarkan serta ada beberapa solusi diantaranya menambah jumlah guru pengajar dan beberapa factor lainnya

5. STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI MA'ARIF SIDOMULYO AMBAL KEBUMEN
Oleh Rinesti Witasari
Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

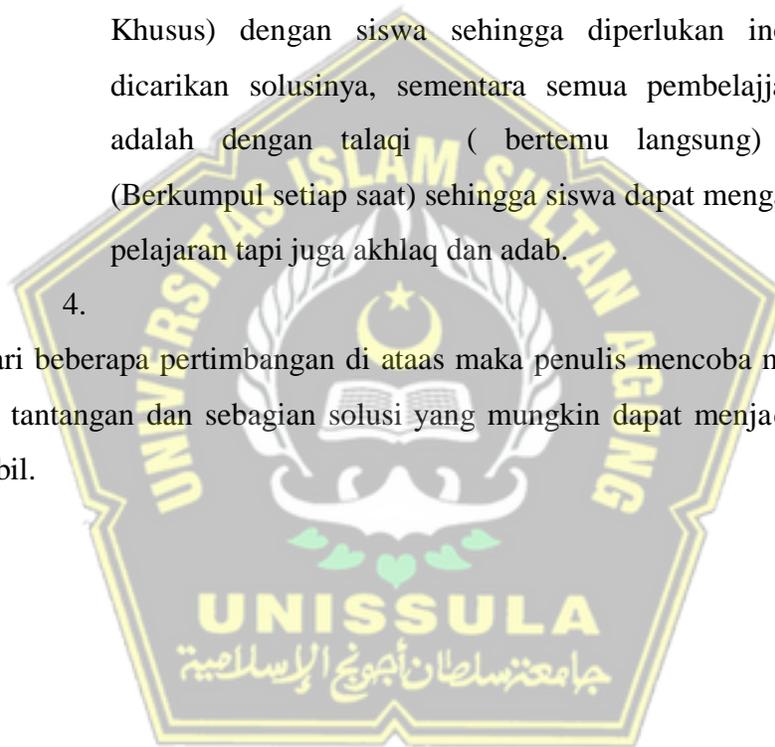
Penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Kebumen termasuk katagori yang lebih spesifik karena menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan yang normal/biasa maka kendala menggabungkan hal tersebut membutuhkan penanganan ganda. Di tesis tersebut sdh dijelaskan juga bagaimana upaya pihak sekolah dan segenap jajaran guru pengajar dengan beberapa strategi pengajaran yang mereka lakukan

Dari pemaparan beberapa penelitian sebelum ini terutama yang penulis cantumkan di atas maka penelitian yang dilakukan penulis yang mengambil judul

Studi dan Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa Pandemi untuk Anak berkebutuhan Khusus (Difabel) di YPAC Semarang memiliki beberapa kekhususan :

1. Dilakukan di YPAC Semarang yaitu lokasi yang tidak jauh dari penulis
2. Penelitian dilakukan dimusim pandemic Covid 19 dimana semua fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran dan semua sarana prasarana serba terbataas
3. Kesulitan karena tidak bertemunya antara GPK (Guru Pembimbing Khusus) dengan siswa sehingga diperlukan inovasi baru untuk dicarikan solusinya, sementara semua pembelajaran yang terbaik adalah dengan talaqi (bertemu langsung) atau mulazamah (Berkumpul setiap saat) sehingga siswa dapat mengambil bukan hanya pelajaran tapi juga akhlaq dan adab.
- 4.

Dari beberapa pertimbangan di atas maka penulis mencoba memaparkan secara sederhana tantangan dan sebagian solusi yang mungkin dapat menjadi alternative yang bisa diambil.



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, minum, memakai baju dan mandi. Salah satu kemampuan yang diajarkan kepada anak sesuai dengan kebutuhan ketika bersekolah yaitu memakai sepatu bertali. Banyak dari anak-anak tunagrahita tidak bisa menali tali sepatu yang dipakainya dan selalu membutuhkan orang lain dalam menali sepatunya sendiri. Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep- konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

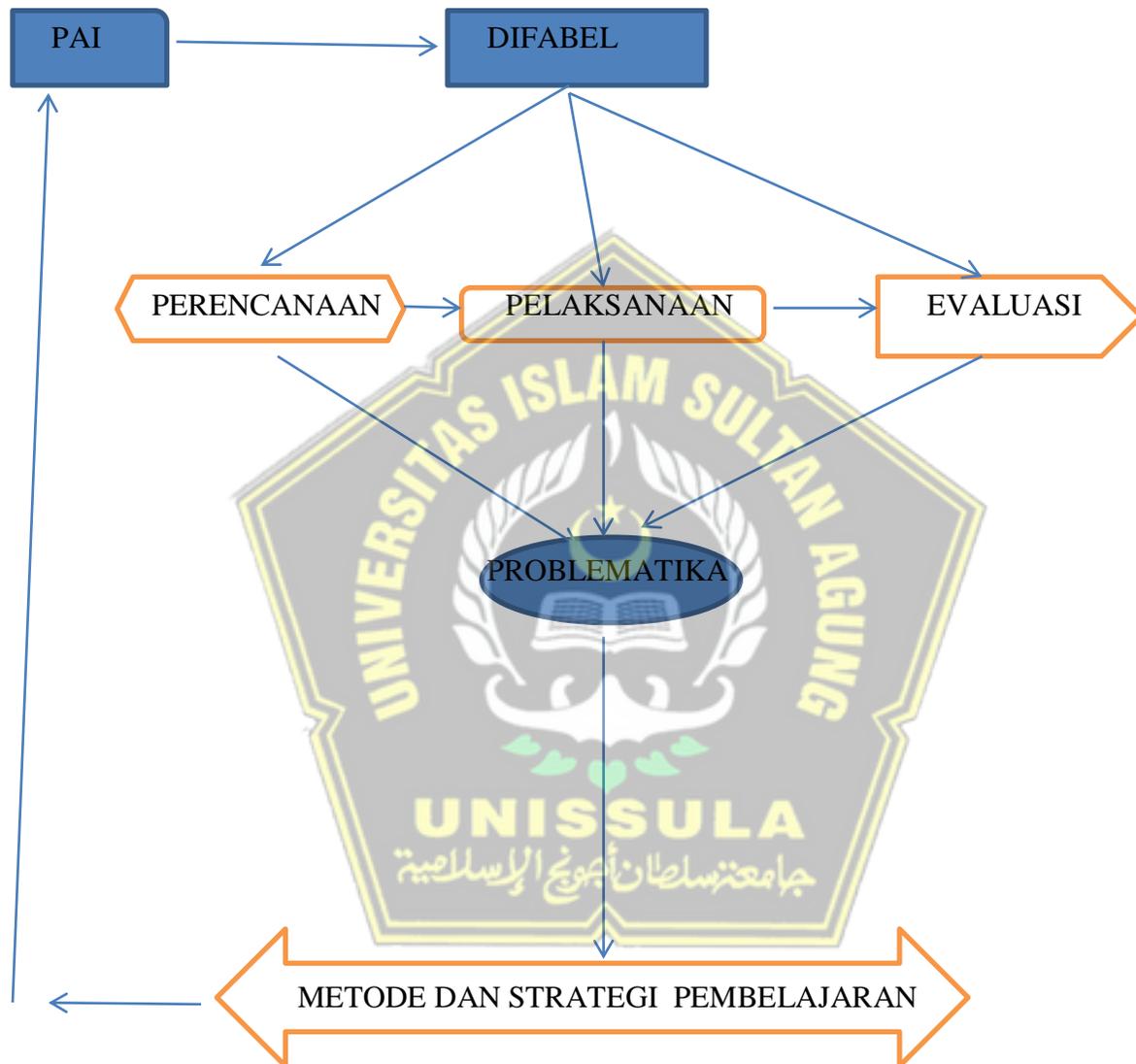
3.1 Kerangka Proses Berfikir

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Agar mencapai tujuan itulah bagaimana PAI ini berperan di dalam proses pendidikan. PAI harus dijabarkan dan diterangkan secara operasional agar dapat dilaksanakan. Pendidikan PAI harus tetap terlaksanakan atau dilaksanakan pada siapapun termasuk pada anak tunadaksa meskipun memiliki banyak kendala, karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Adapun gambaran tahapan dalam dunia pendidikan yang meliputi proses pembelajaran PAI, problematika pembelajaran PAI, dan upaya dalam mengatasinya sebagai berikut

Gambar 1

3.2.Kerangka Konseptual



3.3. Pertanyaan penelitian

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan sekitar implementasi metode pembelajaran PAI dan diajukan beberapa pertanyaan untuk yayasan dan kepala sekolah yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar
2. Bagaimana sejarah berdirinya YPAC
3. Apa visi dan misi YPAC
4. Bagaimana susunan pengurus
5. Apa saja penghambat program belajar
6. Bagaimana langkah penyelesaian masalah
7. Bagaimana menjalin kerjasama guru, siswa difabel dan orang tua
8. Bagaimana bentuk pembinaan guru dalam mengimplementasikan metoda pembelajaran
9. Apakah ada bentuk pelatihan seminar , work shop atau kursus dan kegiatan sejenis dalam rangka implementasi metode pembelajaran
10. Bagaimana pengaruh pandemic covid 19 kepada para penyandang difabel khususnya tuna grahita dalam hal belajar mengajar
11. Apa metode yang tepat yang bisa dilakukan
12. Prestasi apa saja yang pernah di dapatkan dari siswa berkebutuhan khusus
13. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI
14. Apa saja factor penghambat implementasi pembelajaran PAI
15. Bagaimana dengan sarana dan prasarana di YPAC

Adapun beberapa pertanyaan untuk guru pendamping khusus (GPK)

1. Bagaimana peran guru pendamping khusus?
2. Bagaimana peran GPK untuk mensukseskan visi dan misi
3. Kurikulum apa yang digunakan untuk pembelajaran PAI
4. Bagaimana cara GPK menterjemahkan kurikulum tersebut
5. Apa saja yang harus disiapkan untuk perencanaan pembelajaran
6. Apa kendala mengajar saat pandemi covid 19

7. Apa saja metode yang dilakukan dalam pembelajaran
8. Kendala apa saja yang sangat sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI
9. Apakah ada penekanan dalam bagian tertentu dari pembelajaran agama Islam
10. Bagaimana kiat mengajar kepada para difabel dimasa pandemi

Itulah diantara beberapa pertanyaan dalam penelitian ini sehingga darinya mendapat gambaran umum tentang segala problematika dan alternatif solusinya .



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Inti dari jenis penelitian ini adalah proses pengukuran yang memberikan hubungan antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu alam maupun ilmu fisika.

Metode penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda.

Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Melalui metode ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk field research atau penelitian lapangan dengan jenis kualitatif dimana penulis menggunakan metode observasi, wawancara di lapangan, juga analisis dan metoda pengumpulan data lainnya. Karena adanya pandemic menjadikan terbatasnya cara kecuali yang lebih aman sehingga lebih banyak dilakukan secara tidak langsung pengamatannya.

Penelitian jenis ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social apakah individu , kelompok, lembaga ataupun masyarakat.

4.2 Tempat dan waktu Penelitian

4.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di yayasan Pendidikan Anak cacat YPAC Semarang yang beralamat di Jln . Kiai Haji Ahmad Dahlan 4 Pekunden Semarang Tengah .

4.2.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian dari 2 Nopember 2021 sd 4 Maret 2021 walaupun sebelumnya sudah melakukan kunjungan di tahun 2019 sebagai kunjungan awal juga dilakukan sebelumnya dimasa sebelum pandemi dan dilakukan tanya jawab di rumah ketua yayasan YPAC Semarang juga di lokasi YPAC semarang di jln KH Ahmad Dahlan serta pada acara Silaturahmi Guru dan Karyawan juga para donator YPAC Semarang sebelum Pandemi.

4.3 Subjek dan Objek Penelitian.

4.3.1 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang yang memberi respon atau

informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian atau istilah responden inilah yang dinamakan informan, Relationship Manager (Funding) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Rawamangun Jakarta adalah sumber informan yaitu pemberi informasi tentang data Deposito Mudharabah yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan model criterion-based selection yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam penentuan informan, dapat menggunakan model snow ball sampling untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang perlu diketahui bahwa Subjek penelitian adalah :batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.⁵⁰ sebagai baik benda, hal, atau orang yang memberikan peneliti data atau informasi penelitian kualitatif lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. (Idrus, 2009:53)

4.3.2 Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto : objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum Dalam mengumpulkan data untuk sebuah penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penulis mengambil yang kualitatif walaupun tentau Kedua metode tersebut

⁵⁰ Suharsimi Arikunto berjudul : “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik” tahun 2016.

mempunyai berbagai macam perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara mengumpulkan datanya.

Ada Terdapat berbagai macam perbedaan dari dua jenis penelitian ini. McMillan dan Schumacher mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Mantra (2004), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kuantitatif berfokus pada hal-hal yang bersifat sistematis,⁵¹ terencana, dan terukur. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Karena itu, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan. Objek penelitian kualitatif meliputi seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi olehnya.

Mengumpulkan data kualitatif mempunyai metodenya sendiri. Secara garis besar menurut dibedakan menjadi lima, sebagai berikut. Wawancara Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Observasi Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan⁵²

⁵¹ <https://tirto.id/mengenal-teknik-pengumpulan-data-kualitatif-dan-kuantitatif-ga1i>

⁵² Semiawan, 2010.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Angket (Questioner) Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Forum Group Discussion (FGD) FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu atau fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dalam buku Dasar Metodologi Penelitian (2015:19), penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Teknik pengumpulan data kuantitatif ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan.

Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif. Cara mengumpulkan data kuantitatif secara garis besar terdapat dua jenis metode, yaitu: Metode Survei Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode Eksperimen Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y).

a. Metode observasi

Penulis menggunakan metode observasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, pencatatan dari perilaku, jawaban, keadaan objek sasaran (observer)

b. Metode wawancara

wawancara dilakukan interview atau tanya jawab langsung dengan pihak yang diwawancara dan berlangsung satu arah dimana pewawancara memberikan pertanyaan dan kemudian interviewee menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di YPAC Semarang juga ketua Yayasan YPAC Semarang

b. Sumber data skunder, adalah data yang di dapat langsung atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Bisa juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Dalam penelitian ini hanya dilakukan pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada siswa tuna daksa kolaborasi antara daring dan luring atau juga tataap muka di YPAC Semarang

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti adalah sebagai berikut :

1 . Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Indriantoro, dkk, 2002:157).

2. Teknik Wawancara (Interview)

Teknik Wawancara (Interview) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan

melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Mardalis, 1999:64). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait

4.4.2 Instrumen Pengumpulan data

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data lapangan. Sebelum menyusun instrument penelitian, penting untuk diketahui pula bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian (Gulo, 2000), sebagai berikut:

Bentuk Instrumen Tes Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan,

- a. Tes kepribadian atau personality test, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya.
- b. Tes bakat atau aptitude test, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.
- c. Tes inteligensi atau intelligence test, dilakukan untuk memperkirakan tingka intelektual seseorang.
- d. Tes sikap atau attitude test, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi,
- e. Tes minat atau measures of interest, ditunjukkan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu,
- f. Tes prestasi atau achievement test, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah dia mempelajari sesuatu keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal ter terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur.

4.5 Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁵³

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁵⁴ Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁵⁵

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, yayasan dan peserta didik dari penyandang difabel. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui pelaksanaan manajemen dalam meningkatkan prestasi siswa fdi YPAC Semarang. Setelah keempat metode tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan

⁵³ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. hlm. 330

⁵⁴ Lexy j. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 330

⁵⁵ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231

untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis. Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data man yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda⁵⁶

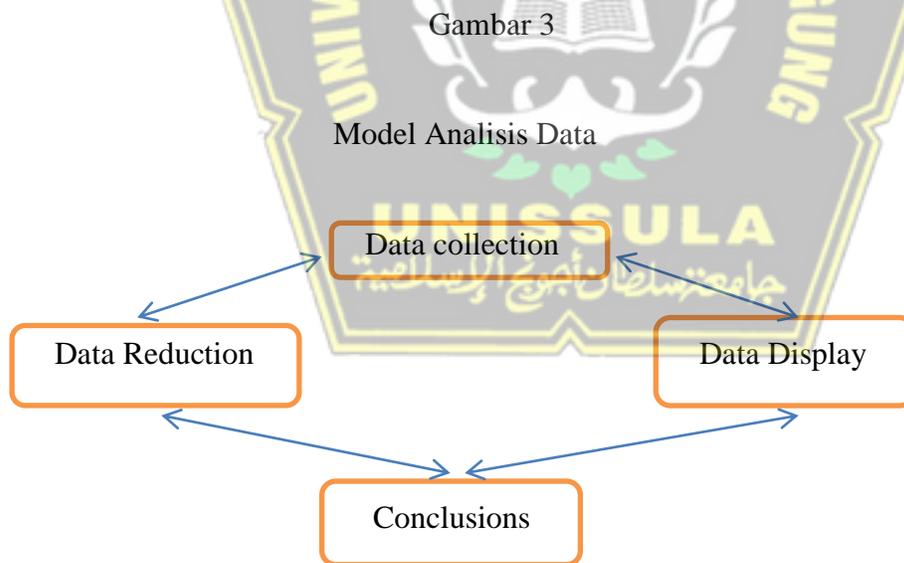
Gambar 2
TRIANGULASI DENGAN TIGA SUMBER DATA



⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. hlm. 375.

4.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.⁵⁷ Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.⁵⁸ Analisis dilakukan atas dasar data yang ditemukan di lapangan dan bukan sebagai upaya untuk menguji teori yang telah ditemukan sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif menolak pra konsep sebelum terjun ke lapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah seluruh data yang tersedia kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan satuan-satuan itu kemudian dikategorikan, dan tahap akhir mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁵⁹ Model analisis data penelitian dapat ditunjukkan dengan gambar berikut:



⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. hlm. 335.

⁵⁸ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, (Bandung, Cet 26, 2009). hlm. 86.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, MA, Metodologi Penelitian Kualitatif. Hlm.190

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁰ Adapun analisis yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode wawancara, observasi atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan program ekstrakurikuler di YPAC Semarang. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai

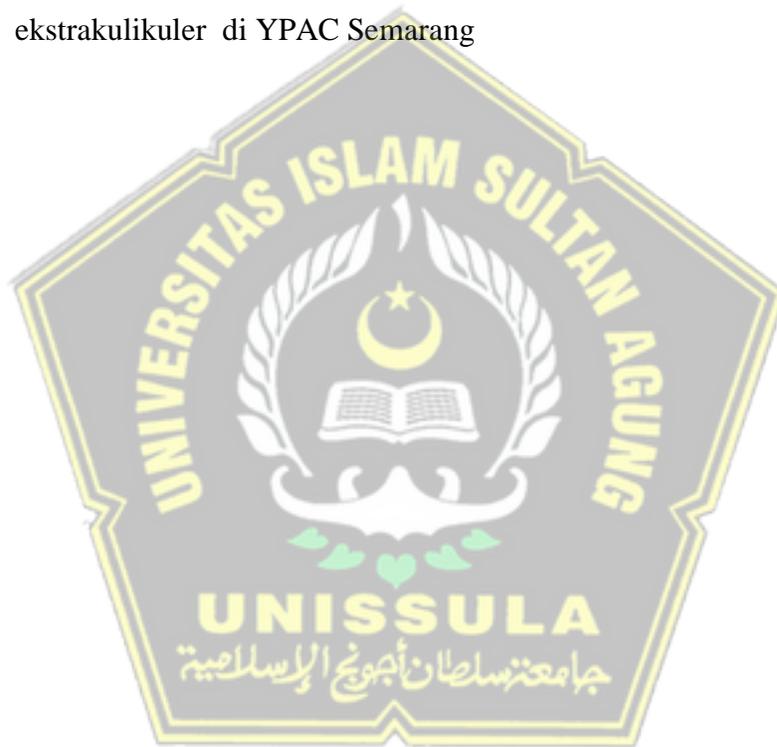
- #### 2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data
- Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Biasanya dalam penelitian, kita mendapatkan data banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Penarikan Kesimpulan Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. hlm. 337.

⁶¹ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif, hlm. 222-224

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁶²

Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana manajemen kesiswaan program ekstrakurikuler di YPAC Semarang



⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&, hlm. 345

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 DESKRIPSI DATA

5.1.1 Gambaran Umum

Keberadaan para penyandang difabel yang tersebar di berbagai tempat menunjukkan kebutuhan yang mendesak dan menyeluruh akan adanya lembaga pendidikan formal ataupun non formal yang dapat menampung para penyandang difabel sehingga hak mereka terpenuhi.

Dengan jumlah penduduk yang cukup padat maka keberadaan YPAC Semarang sebagai tempat yang nyaman dan alternatif yang menjadikan lega para orang tua penyandang difabel dari anak berkebutuhan khusus di sekitar Semarang kota dan daerah penyangga lainnya.

Penyandang Disabilitas belum mendapat tempat di masyarakat. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya bisa mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai sesama manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum.

Padahal Undang-undang Dasar UUD 1945, sudah dengan tegas menjamin para penyandang disabilitas. Setidaknya dalam Pasal 28 H ayat (2) UUD 45, menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Selain itu pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Convention On The Rights Of Persons With Disabillities, pada 2011 lalu yang tertuang dalam Undang-undang No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the

Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas). Indonesia merupakan negara ke-107 yang meratifikasi konvensi tersebut.

Dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2001 diatur tentang hak-hak para penyandang disabilitas. Mulai dari hak untuk bebas dari penyiksaan, perlakuan yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia, hingga bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena.

Selain itu, penyandang disabilitas juga berhak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Dengan hadirnya YPAC Semarang merupakan anugrah bagi masyarakat semarang dan sekitarnya.

5.1.2 Profil Sekolah

YPAC Semarang adalah Yayasan sosial yang membina anak-anak cacat baik fisik dan mental, Rehabilitation Center of Semarang Disability Children Management Foundation. Termasuk salah satu cabang YPAC yang ada di Indonesia.

IDENTITAS SEKOLAH ATAU LEMBAGA

- a. Nama sekolah : Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang
- b. Program pendidikan : Tunadaksa
- c. Nomor Statistik Sekolah : 322036312007
- d. Alamat sekolah : KH. Ahmad Dahlan No.4
- e. Kecamatan : Semarang Tengah
- f. Kab/Kota : Semarang
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Kode pos : 50134
- i. Telpon dan Faksimil : 0248317382
- j. Email : slbdypac.semarang@yahoo.com
- k. Status sekolah : Swasta

m. Tahun berdiri : 1954

5.1.3 Sejarah berdirinya Sekolah.

Yayasan Sosial ini merupakan organisasi Nirlaba yang didirikan pada Tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono (istri Residen Semarang) atas Prakarsa Prof. Dr.dr.Soeharso. Masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu Yayasan Nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia.

Layanan Sosial YPAC Semarang :

Pelayanan sosial bagi anak cacat YPAC Semarang ini menyediakan asrama maupun tempat Terapi-terapi diantaranya Fisioterapi, Terapi Okupasi, Terapi Wicara, Terapi Musik serta Bina Mandiri. Fisioterapi mengobati dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan/gaya, dan sebagainya. Terapi Okupasi adalah merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. Terapi Wicara merupakan satu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani, memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihan individu yang mengalami gangguan komunikasi akibatnya adanya gangguan neuromuskuler, pertumbuhan dan perkembangan.

Terapi Musik adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional maupun mental intelegency. Terapi musik dapat memberikan pelayanan bagi mereka yang dianggap perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik motorik mental intelegency maupun sosial emosionalnya.⁶³

⁶³ Buku Paduan YPAC Semarang

5.1.4 Letak Geografis

YPAC Semarang terletak ditempat yang sangat strategis ditengah kota bahkan di pusat kota semarang yang memudahkan akses untuk berinteraksi juga banyak keperluan lainnya. Alamat Yayasan Pembinaan Anak Cacat YPAC Semarang. Alamat nya di : Jl KH Ahmad Dahlan No 4 Semarang. Nomor Telepon: 024 – 8317382 Web Site : www.ypac-semarang.org Email Person : pran_ypacsemarang@yahoo.co.id Rekening Bank: BNI CAB UNDIP a/n YPAC Semarang No: 33 665 333.

5.1.6 Visi dan Misi

Berdasarkan file yang peneliti dapatkan di Tata Usaha YPAC Semarang, visi, misi, maksud dan tujuan yayasan sebagai berikut: 4.1.3.1 Visi Visi YPAC Semarang adalah: 1 anak wajib dibina agar menjadi generasi penerus berkualitas, 2 setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya, 3 setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa, dan 4 anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan, oleh karena itu perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya.

VISI :

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga menjadi insane yang bertaqwa , mandiri , terampil , berbudi luhur berbudaya dan cinta damai

MISI :

- 1) Melaksanakan dan Mengamalkan ajaran agama dan keyakinan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari

- 2) Melaksanakan pembelajaran individual maupun klasikal
- 3) Membekali peserta didik berbagai ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya
- 4) Berperilaku terpuji , brbudi luhur dan berbudaya
- 5) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan masyarakat

5.1.7 Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan dari hasil observasi dan file yang peneliti dapatkan di Tata Usaha, YPAC Semarang merupakan suatu lembaga pembinaan dan pemeliharaan bagi mereka yang menyandang anak cacat, baik itu cacat ringan maupun cacat berat. Para ahli di berbagai bidang kedokteran yang sekarang ikut berpartisipasi dalam tim medis YPAC Semarang ialah dokter spesialis anak, syaraf, rehabilitasi medik, bedah ortopedi, telinga hidung tenggorokan, psikolog dan para petugas yang mempunyai keahlian dalam bidang fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, ortotik prestetik, terapi musik dan tari, pekerja sosial dan bina mandiri. Anak luar biasa pada dasarnya mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Maka secara umum pendidikan luar biasa tidak berdeda dengan tujuan pada anak-anak yang termasuk normal.⁶⁴

Tujuan pendidikan luar biasa ialah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lanjutan. YPAC Semarang mendirikan 2 sekolah luar biasa SLB, yaitu SLB DD1 dan SLB CC1. SLB D adalah sekolah luar biasa yang menangani anak-anak tuna daksacacat fisik yang memiliki tingkat kecerdasannya rata-rata sama dengan anak normal. Sehingga diharapkan setelah lulus dari sekolah dasar dapat melanjutkan kesekolah umum. Pada dasarnya anak-anak luar biasa bagian D apabila secara psikologis sudah dapat menerima sekitarnya, berintegrasi lebih awal lebih baik ditinjau dari psikologi dan sosial anak.

⁶⁴ ibid

SLB D1 adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak tuna daksa yang memiliki tingkat kecerdasannya, rata-rata di bawah anak-anak normal, sehingga perlu pelayanan khusus. Lain halnya dengan SLB CC1. Sekolah SLB CC1 diperuntukkan bagi anak tuna grahita atau kelainan mental.

SLB C adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak tuna ghrahita yang memiliki intelegensi 50-70. Anak-anak SLB C mempunyai kemampuan setaraf dengan anak normal usia 8-12 tahun. Mereka biasanya dapat membaca, menulis, berhitung, sederhana maupun melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, sehingga disebut anak mampu didik. Sedangkan SLB C1 adalah sekolah luar biasa yang melayani anak tuna grahita yang memiliki intelegensi 25-49 dan mempunyai kemampuan setaraf dengan anak normal usia 3-8 tahun. Anak SLB C1 perlu mendapatkan latihan secara rutin dan berkesinambungan, karena sangat terbatas kemampuan intelektualnya.

YPAC Semarang membuka beberapa terapi untuk membantu menangani anak SLB C1. SLB DD1 di YPAC Semarang berstatus swasta dan termasuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Semarang dan berorientasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP tahun 2006. A

Anak yang sudah lulus dari SLTPLB D YPAC dapat melanjutkan ke sekolah SMALB. Karena banyaknya anak-anak yang mngalami kelainan ketunaan yang berbeda-beda maka menurut klasifikasi ketunaannya digolongkan sebagai berikut: 1 SLB bagian A untuk penderita tuna netra, 2 SLB bagian B untuk penderita tuna rungu dan wicara, 3 SLB bagian C untuk penderita tuna keterbelakangan tuna grahita, 4 SLB bagian D untuk penderita tuna daksa cacat tubuh, dan 5 SLB bagian E untuk penderita tuna sosial tuna laras. Dengan banyaknya jenis kelainan seperti diatas, maka tidak mungkin satu badan sosial dapat menagani secara bersama dalam satu sekolahan. Sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus bagian D, terdiri dari TK LB DD1, SD LB DD1, SLTP LB DD1, dan SMU LB DD1. Program sekolah tersebut dilaksanakan seperti sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu setiap hari senin sampai dengan kamis pukul 07.30-12.30 WIB, sedangkan pada hari jumat dan sabtu dari pukul 07.30-11.00 WIB. Bidang studi untuk kesenian di SLB DD1

YPAC Semarang dibagi menjadi empat, meliputi: 1 seni drama, 2 seni tari, 3, seni music, dan 4 seni lukis. Guru yang mengampu tiap-tiap bidang studi juga berbeda dan tentunya diampu oleh guru yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Khusus untuk TK LB DD1 dan SD LB DD1, semua mata pelajaran diajarkan oleh masing-masing guru kelas.

5.1.8 Struktur Organisasi

Pelindung	:	Ibu Gubernur Jateng
Penasehat	:	Kepala dinas Kesejahteraan Sosial Prop Jawa Tengah Kepala Dinas pendidikan dan Kebudayaan Prof Jawa Tengah Kepala Dinas kesehatan Prop Jawa Tengah Ibu wali kota Semarang
Pembina	:	Ny Soerarjo Darsono
Anggota	:	Ny Kartiningsih Hariyono SE Ny Darmawan Ny Boyanto Ny Sorta Tombing Ny Wahyu rahadi
Pengawas	:	Prof. Dr Hariyono Suyitno Sp.Ak
Anggota	:	Ny . Joko Mulyanto Ny H . Murwiennanto Ny R. Ay Nunik Mardeo
Pengurus		
Ketua	:	Ny. Pranowo
Wakil Ketua I	:	Ny. H Dimulyo
Wakil Ketua II	:	Ny soetono
Seksi Sosial	:	Ny. H. Moeljono Ny. H Widagdo Ny.H Hanafi

Seksi Reh Medis: Ny Rudi yuwono
Ny Ers Yunus
Dr.Lanny Indriastuti

Seksi Organisasi : Ny Darmono

Seksi humas : Ny Widorini
Ny. Soetejo

Seksi Dana : Ny Soetiko
Ny dessy

Seksi R tangga : Ny. Rochmanandi
Ny. Sidharta
Ny. Hj Ning satoto

5.1.9 Keadaan Sarana dan Prasarana

YPAC Semarang didirikan di atas tanah seluas 5.668 m² dan luas bangunan 2750 m². Tata letak ruang maupun bangunan tertata rapi dan bersih. YPAC Semarang terdiri dari 6 buah gedung pokok yaitu gedung SLB seluas 1030 m², gedung pertemuan “Wisma Bhakti” yang sering digunakan untuk kegiatan anak seluas 1068 m², gedung asrama putra dan putri dengan luas 483 m², gedung pendidikan keterampilan 210 m², gedung “Bina Mandiri 130,5 m² dan pos satpam seluas 4 m². Selain beberapa gedung, YPAC Semarang juga membangun kolam renang terapi dengan dua kamar ganti seluas 40 m² dan taman dengan menara air dengan reservoir di samping kolam renang file YPAC Semarang.

5. 1.10 Metode pembelajaran Daring

Di bidang pendidikan juga terdampak yang sangat besar, sebab demi menghentikan penyebaran virus corona ini, semua siswa dan guru melakukan proses belajar mengajar dari rumah, yang mendadak dilakukan tanpa persiapan

sama sekali. Ketidaksiapan semua unsur dalam pendidikan menjadi kendala yang besar juga. Adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) membutuhkan kesiapan dari semua unsur, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang tua, diakui memang pemerintah melonggarkan sistem penilaian pendidikan disesuaikan dengan keadaan darurat asalkan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa harus dibebani dengan pencapaian kompetensi. Sehingga banyak para guru melakukan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

5.2. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis ingin menyoroti lebih jauh dimana apa yang didapatkan dari kenyataan dalam penelitian ini merupakan pengingat bagi penulis dan bagi siapa saja yang terkadang lupa untuk mensyukuri nikmat sehat, juga sebagai pemberi semangat bagi mereka yang mendapatkan kenyataan bahwa dirinya mengalami hal yang sama. Melihat orang yang cacat seharusnya menambah motivasi bagi yang beriman karena Allah berfirman

ان اكرمكم عند الله اتقاكم

sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling taqwa Rosulullah juga menasehati kita bahwa Allah tak akan melihat bentuk lahir dan tampilan kita akan tetapi yang dilihat adalah hati kita dan amalan kita. Maka tak ada alasan seseorang merasa rendah diri atau merasa tinggi hati dan sombong serta meremehkan orang lain.

Para penyandang difabel yang ada di YPAC Semarang datang dari berbagai daerah sekitar semarang bahkan ada yang dari luar pulau jawa. Semua itu menunjukkan betapa sebuah keterbatasan yang mereka miliki tidak menyurutkan semangat mereka , karena mereka memiliki himmah yang tinggi. Maka mereka bisa tetap bersemangat belajar walaupun segala keterbatasan fisik bahkan sekarang dengan keterbatasan situasi pandemi.

Jika kita yang normal saja merasa kesulitan dalam belajar mengajar karena harus DARING , maka mereka para penyandang difabel lebih kesulitan lagi. Jika

kita merasa berat dan kadang mudah putus asa , lalu bagaimana dengan mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti temen-temen yang ada di YPAC Semarang.

Oleh karenanya penulis ingin mengingatkan diri penulis sendiri setelah berkunjung, ngobrol, bertanya , bersenda gurau dan bergaul walaupun singkat dengan anak- anak difabel di YPAC Semarang, juga silaturrahim dengan guru-guru Pembimbing Khusus (GPK) beberapa hal yang mungkin menjadi penyemangat kita sekaligus pembahasan di penelitian ini sebagai berikut :

1. Difabel Taqdir Kauniyyah الكونية القدرية

Difabel, cacat, kebutuhan khusus, idiot, kurang akal /gila dan sejenisnya adalah Taqdir Kauniyyah dan ketetapan Allah sebagaimana wabah pandemi yang menimpa negri ini. Tidak perlu kita lari dan disesali karena sudah terjadi atau malu memiliki saudara, anak atau bahkan istri jika mereka punya kekurangan cacat fisik. Cacat bukanlah aib dan bukan juga kedzoliman dari sang Pencipta tapi ia anugrah dari yang maha kuasa.

Penulis melihat anak-anak yang belajar di YPAC Semarang mereka terlihat riang gembira walaupun yang melihat mereka mungkin merasa iba dan kasihan. Allah menaqdirkan semua ketentuan hambanya dengan ketetapan yang sangat adil

Seorang muslim wajib baginya mengimani perkara-perkara yang telah diberikan kepadanya berupa rukun iman. Seorang muslim yang baik bukan hanya mempercayai saja namun jug mengamalkan dari setiap bagian rukun iman yakni: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Kepada Qodho dan Qodar. Sebagai penganut agama yang kaffah haruslah terpenuhi keseluruhan itu sesuai tuntunan dan arahan dari al-Qur'an dan Hadits.

Pada realitanya, sebagian manusia lupa dan lalai akan kewajibannya mempercayai hal yang sudah pasti tersebut. Manusia yang tersesat bisa saja melupakan RobbNya dengan meniadakan Allah di setiap nafas hidupnya. Manusia bisa saja melupakan iman kepada malaikat dan hari akhir karena hati yang tersesat dengan tidak mempercayai suatu hal yang ghaib. Manusia bisa saja melupakan iman kepada kitab-kitab Allah, dan Rasul Allah. Namun manusia tidak bisa menghindari dari Qodho dan Qodar Allah. Oleh karena itu, seorang muslim akan dimintai pertanggung jawaban dari setiap perbuatan yang dikerjakannya.

Rasul ﷺ bersabda :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk.

Semua yang terjadi di dunia ini sudah menjadi ketetapan dari Allah Subhanahu wataala seperti adanya pergantian siang dan malam, adanya alam yang indah, sebaliknya adanya hal-hal yang ditetapkan seperti bencana alam, musibah dan lain sebagainya. Begitu pula adanya perbedaan keadaan manusia, Allah menciptakan manusia dengan bermacam ragam, ada wujud yang sempurna atau kurang sempurna.

Adapun Allah mengatur setiap kebutuhan manusia dan menempatkan kondisi manusia dalam berbagai macam hal yang berbeda. Karena yang sedemikian itu adalah sebuah ketentuan yang sudah pasti baik adanya dan seharusnya manusia juga mampu mengimani sampai sedalam itu.

2. Larangan mencela kaum difabel atau meremehkannya

Sebelum PBB menetapkan tanggal 3 Desember sebagai Hari Difabel Internasional sebagai bentuk pembelaan terhadap penyandang disabilitas, jauh sebelumnya Islam telah memperhatikan, membela, dan menolak tindakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam surat An-Nur ayat 61 yang artinya. :

Tidak ada halangan bagi tuna netra, tuna daksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ... “ (QS. An-Nur : 61)

dalam surat 'Abasa ayat 1 – 11 yang artinya,

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya.

Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya.

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman).

Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat/surat) itu adalah peringatan “ (QS. 'Abasa : 1-11)

Dalil di atas menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan dan menerima secara setara penyandang disabilitas sebagaimana manusia normal pada umumnya bahkan diberikan kelebihan lain yang tak diberikan kepada yang sehat.

Kitadilarang untuk menghina penyandang disabilitas karena bisa jadi mereka lebih baik dan lebih mulia di mata Allah dibandingkan dengan manusia normal lainnya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 11 yang artinya,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat : 11).

Menurut Ibnu Katsir rahimahullah, orang yang selalu menghina atau mencela orang lain apalagi penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok orang yang sombong.

Sombong dalam Islam merupakan perbuatan yang diharamkan karena bisa jadi mereka yang dihina atau dicela sejatinya lebih mulia di sisi Allah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukum menghina orang cacat atau penyandang disabilitas dalam Islam adalah haram.

3. Difabel dan cacat adalah ujian

Islam sangat memprioritaskan penyandang disabilitas. Dalam perspektif Islam, segala keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas merupakan ujian dan karena ujian tersebut, penyandang disabilitas memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah Subhanahu Wata’ala.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

“Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut.”⁶⁵

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁶⁵ (HR. Abu Dawud)

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبِرْ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah berfirman, “Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya (kedua matanya) dengan surga.”⁶⁶

4. Islam mengangkat kaum difabel dan Jaminan syurga bagi yang sabar didunia⁶⁷
5. Kaum difabel memiliki udzur Dalam Islam, penyandang cacat atau penyandang disabilitas atau dzawil ahat, dzawil ihtiyaj al khashah atau dzawil a’dzar adalah orang yang memiliki keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai uzur
6. Tanggal 3 Desember 2018, Indonesia turut memperingati Hari Penyandang Cacat Internasional atau Hari Difabel Internasional
Peringatan Hari Difabel Internasional yang mulai digaungkan pada tahun 1992 ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan masyarakat akan persoalan-persoalan yang terjadi berkaitan dengan kehidupan para penyandang cacat dan memberikan dukungan untuk meningkatkan martabat, hak, dan kesejahteraan para penyandang cacat.
7. Semangat hidup para penyandang difabelitas adalah kehidupan
Penulis melihat banyak dalil yang menyebutkan keutamaan para tuna netra diantaranya Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبِرْ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

⁶⁶ (HR. Bukhari no. 5653).

⁶⁷ <https://rumaysho.com/8156-orang-buta-keutamaan-dan-balasan-surga.html>

Sesungguhnya Allah berfirman, “Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya (kedua matanya) dengan surga.

Prof. Dr. Musthofa Al Bugho berkata mengenai hadits di atas, “Dalam hadits di atas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengkhususkan dengan kedua mata karena mata sangatlah dicintai. Lihatlah jika seseorang kondisinya seperti itu dan ia mau bersabar, balasannya adalah surga. Kenikmatan dunia tentu kalah jauhnya dengan kenikmatan akhirat yang kelak. Allah menguji hamba-Nya pada penglihatannya bukan karena kurangnya ilmu Allah, namun Allah ingin menampakkan bagaimanakah kesabaran hamba tersebut. Pahala tentu saja tergantung pada besarnya kesulitan yang diderita.”

Penglihatan seseorang itu hilang, maka Allah akan memberikan ia keistimewaan lainnya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin berkata, “Umumnya, Allah mengganti anggota badannya dengan keistimewaan lainnya yang membuat ia merasa ringan dengan penglihatannya yang hilang.”

Mata itu adalah anggota tubuh yang amat dicintai. Jika Allah mengambilnya dan seseorang itu mau bersabar dan mengharap ganjaran, maka ia akan mendapat ganti surga. Surga itu sudah sama nilainya dengan seluruh kenikmatan dunia. Bahkan kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَمَوْضِعُ سَوِّطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Satu bagian dari surga yang diperoleh oleh kalian di surga itu lebih baik dari dunia dan segala isinya.” . Kenikmatan di akhirat tentu saja lebih kekal. Sedangkan kenikmatan dunia akan fana dan sirna. Oleh karenanya sedikit bagian saja kenikmatan di surga masih lebih baik dari dunia dan seisinya.”

Orang yang buta terlihat lebih bersyukur dari yang lain. Bahkan banyak diantara mereka yang menjadi ulama seperti Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz dan mufti KSA saat ini Syaikh ‘Abdul ‘Aziz ‘Alu Syaikh, keduanya adalah orang yang buta dan semua orang mengakui keilmuannya. dan jangan lupa bahwa muadzin nabi yang menjadi sebab turunnya surat abasa yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum beliau seorang tuna netra.

Di YPAC kebanyakan mereka adalah sebagian tuna daksa dan ggrahita. Tuna daksa adalah berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Ia bukanlah aib tetapi merupakan anugrah dari sang pencipta dan nada hikmah dibalik semuanya. Tuna Daksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “Daksa” berarti tubuh.

Ciri-ciri tuna daksa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali)
3. Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya
4. Terdapat cacat pada alat gerak
5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
7. Hiperaktif/tidak dapat tenang

Keadaan tuna daksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh individu yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi penyandang tuna daksa

Itulah tantangan, ujian kesabaran, dan ujian kegigihan bagi para pengajar khususnya, orang tua dan masyarakat pada umumnya.

8. Upaya pemenuhan hak Penyandang Disabilitas

Untuk menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Adanya undang-undang penyandang disabilitas tersebut, tidak saja menjadi payung hukum bagi penyandang disabilitas, tapi jaminan agar kaum disabilitas terhindar dari segala bentuk ketidakadilan, kekerasan dan diskriminasi.

Secara garis besar, Undang-Undang Penyandang Disabilitas mengatur mengenai ragam Penyandang Disabilitas, hak Penyandang Disabilitas, pelaksanaan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas. Dengan begitu, nantinya adanya undang-undang tersebut, akan memperkuat hak dan kesempatan yang lebih baik bagi penyandang disabilitas. Mulai dari hak hidup, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan yang lebih baik dan kemudahan mengakses fasilitas umum.

Terkait penyandang disabilitas, diatur dalam pasal 1 UU Nomor 18 tahun 2016. Disana disebutkan, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sedang untuk mengimplementasikan UU Penyandang Disabilitas, pemerintah tengah menyiapkan 8 Rancangan Peraturan Presiden (RPP). Diantaranya, RPP Pemenuhan Hak Rehabilitasi Sosial Penyandang

Disabilitas; Akomodasi Yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan; Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas, Akomodasi yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Koneksi dan Insentif Dalam Penghormatan;

Pemerintah juga telah menyiapkan RPP mengenai Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas; Perencanaan, Penyelenggaraan dan Evaluasi Pelaksanaan Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Selain itu pemerintah juga tengah menyiapkan, RPP Pemenuhan Hak Atas Pemukiman, Pelayanan Publik dan Perlindungan dari Bencana yang Akses Bagi Penyandang Disabilitas dan RPP Unit Layanan Disabilitas Dalam Ketenagakerjaan.

Tidak hanya sebatas membuat aturan hukum, pemerintah juga telah mengembangkan sejumlah program untuk melindungi kaum disabilitas. Salah satunya, yakni Program Asistensi Penyandang Disabilitas berat. Selama kurun waktu empat tahun terakhir program ini telah memberikan bantuan sebanyak 71448 orang. Ada juga program Keluarga Harapan khusus bagi penyandang disabilitas. Hingga kini sudah ada 73.932 penyandang disabilitas yang mendapat bantuan program ini. Pemerintah juga telah memberikan bantuan alat bantu bagi penyandang disabilitas sebanyak 3.164 orang

10. .Memperbanyak Lembaga Pendidikan Inklusi dan YPAC diberbagai tempat

Meski telah memiliki payung hukum, diskriminasi masih terjadi bagi penyandang disabilitas. Salah sektor yang rawan diskriminasi itu adalah pendidikan. Sekedar contoh pada mekanisme Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2014 lalu misalnya masih mencantumkan calon mahasiswa disyaratkan tidak tuna netra, tuna

runggu, tuna wicara, dan buta warna. Akibatnya, penyandang disabilitas banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, menyebutkan penyandang disabilitas usia 5-29 tahun hanya 36,49 persen yang sekolah, sebanyak 41,89 persen tidak bersekolah/putus sekolah dan sebanyak 21,61 persen tidak pernah sekolah.

Padahal dalam Pasal 10 UU No.18 tahun 2016, disebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hak tersebut meliputi hak untuk mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

UU Nomor 18 tahun 2016 juga mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal ini seperti yang diatur dalam Pasal 40 UU Nomor 8 tahun 2016. Disana disebutkan, pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas disetiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai kewenangannya.

Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi penyandang disabilitas. Kebijakan itu diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 15 dan Pasal 32, disebutkan, bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi baik pada tingkat dasar maupun menengah.

Sebagai payung hukum pendidikan inklusi, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Dirjen Mandikdasmen nomor 380 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif. Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.

Sekedar untuk diketahui, pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi penyandang difabel untuk sekolah umum dan dikelas reguler bersamaa teman seusianya. Dengan pendidikan inklusif siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua , tanpa terkecuali penyandang disabilitas.

Dengan adanya pendidikan Inklusi, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam lingkungan yang sama. Dengan begitu, dengan adanya pendidikan inklusi, penyandang disabilitas akan membuat mereka terbiasa berinteraksi tidak hanya dengan sesama penyandang disabilitas.

Adanya, pendidikan inklusi juga menunjukkan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan non diskriminatif. Hal ini karena pendidikan inkusfi memiliki prinsip terbuka, tanpa diskriminatif, peka terhadap setiap perbedaan, relevan dan akomodatif terhadap cara belajar, dan berpusat pada kebutuhan dan keunikan peserta didik.

Saat ini menurut data di Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga 2010, jumlah sekolah yang menyelenggarakan

pendidikan inklusif sebanyak 814 sekolah dengan jumlah siswa mencapai 15.181 orang.

Pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusi telah pula dirasakan masyarakat di daerah. Sejumlah pemerintah daerah sudah banyak menyelenggarakan pendidikan inklusi. Bahkan, ada beberapa kota yang mendeklarasikan sebagai kota inklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan Eta Yuni Lestani, 2017 di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah misalnya, menyebutkan penyandang disabilitas sudah mendapatkan fasilitas pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hanya saja, dalam upaya memenuhi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas ada sejumlah persoalan yang dihadapi. Salah satunya, tidak adanya Balai Rehabilitasi milik pemerintah, terbatasnya anggaran yang tersedia untuk penyandang disabilitas, dan terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten. Di sekolah infrastruktur untuk penyandang disabilitas juga masih terbatas.

Hasil penelitian tersebut juga menemukan kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas. Mereka cenderung malu memiliki anak penyandang disabilitas. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan inklusi memang masih memiliki banyak kendala. Tidak hanya di Indonesia. Di Inggris misalnya, Richard Rieser (2000) dalam esai *Special Educational Needs or Inclusive Education: The Challenge of Disability Discrimination in Schooling* mengungkapkan salah satu hambatan dalam penyelenggaraan

praktik pendidikan inklusi adalah lingkungan yang tidak ramah dan menyulitkan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Richard Rieser, menawarkan solusi, agar pendidikan inklusi⁶⁸ dapat terselenggara secara efektif, sebuah sekolah inklusi harus mengadopsi cara pandang social model terhadap difabel. Dalam mengadopsi social model ini, para guru dan sekolah harus peduli terhadap tantangan yang menghambat pendidikan inklusi. Diantaranya, yakni hambatan fisik, komunikasi, sosial, dan kurikulum.

Richard Rieser, menjelaskan, hambatan fisik terjadi ketika tata arsitektural gedung sekolah dan media pembelajaran yang tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas. Sedangkan hambatan komunikasi, salah satunya tidak adanya pemahaman mengenai kebutuhan akan bahasa isyarat dan huruf braille.

Hambatan lain yang mungkin dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dalam membangun pertemanan. Anak penyandang disabilitas cenderung kesulitan berteman. Akibatnya mereka terisolasi dari pergaulan di sekolah. Richard Rieser menemukan banyak kasus terjadi di sekolah-sekolah inklusi, anak penyandang disabilitas menjadi bahan olok-olok dari teman-temannya.

Terakhir, tantangan yang paling sering terjadi adalah kurikulum. Saat ini, kurikulum di sekolah inklusi seperti materi, metode, dan sistem evaluasi belajar masih diskriminatif terhadap anak penyandang disabilitas. Padahal, tanpa adanya penyesuaian dan akomodasi dalam kurikulum,

⁶⁸ Richard Rieser (2000) dalam esai Special Educational Needs or Inclusive Education: The Challenge of Disability Discrimination in Schooling

anak-anak penyandang disabilitas akan kesulitan dalam mengikuti proses belajar di sekolah inklusi.

11. Peluang Kerja Penyandang Disabilitas

Seperti diketahui, setiap orang berhak untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Data di Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial menyebutkan pada 2012 lalu, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 1.250.780 orang. Mereka terdiri dari tuna daksa, tunanetra, tuli dan penyandang disabilitas mental.

Ironisnya, dari jumlah penyandang disabilitas tersebut, tidak semuanya bisa memperoleh pekerjaan. Kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan masih sangat rendah. Data di Ditjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) menyebutkan, pada tahun 2014 jumlah penyandang disabilitas yang tidak bekerja sebanyak 1,5 juta orang.

Sedangkan hasil pendataan yang telah dilakukan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial pada tahun 2008 tercatat sebesar 74,4% penyandang disabilitas adalah pengangguran alias tidak bekerja, dan sebesar 25,6% penyandang disabilitas memiliki pekerjaan. Jenis pekerjaan yang kerap dijalani yakni petani, buruh dan jasa.

Padahal, dalam pasal 53 ayat (1) UU Penyandang Disabilitas menyebutkan, pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, wajib mempekerjakan paling sedikit 2 persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Selanjutnya pada ayat (2) disebutkan, mewajibkan perusahaan swasta untuk mempekerjakan paling sedikit satu persen penyandang disabilitas dari jumlah pekerja.

Ada banyak faktor yang menyebabkan, para penyandang disabilitas tidak mendapat kesempatan untuk bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan Susilowati (2004) menyebutkan penyebab perusahaan tidak memperkerjakan penyandang disabilitas, karena perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai bagaimana perusahaan dapat merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan perusahaan.

Selain itu, masih terdapat persepsi yang salah mengenai tenaga kerja penyandang disabilitas yang dianggap sebagai beban perusahaan. Padahal menurut laporan yang dirilis ILO (2011), mengabaikan potensi produktif penyandang disabilitas di dunia kerja mengakibatkan kerugian bagi masyarakat bahkan negara. ILO memperkirakan sebanyak 3 hingga 7 persen produktifitas penyandang disabilitas memengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Padahal, menurut Roberge, Lewicki, Hietapelto, dan Abdyldaeva (2011), pengelolaan tenaga kerja bagi penyandang disabilitas jika dilaksanakan dengan baik akan memberikan pengaruh besar bagi kemajuan perusahaan, baik melalui peningkatan loyalitas karyawan (employee retention), peningkatan citra perusahaan, perluasan pasar, serta penurunan tingkat absensi dan turnover karyawan.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari Dewi Poerwanti, yang bertajuk “Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion di PT. Trans Retail Indonesia” menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga kerja penyandang disabilitas di PT Trans Retail Indonesia telah mencapai level awareess dalam level kematangan diversity dan inklusi. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki modal

awal yang cukup untuk mengembangkan diversity management yang menjunjung asas-asas workplace inclusion.

Selain itu, hasil penelitian itu juga menunjukkan, PT. Trans Retail Indonesia merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas tidak berlandaskan pada amal (charity base) namun berlandaskan hak asasi manusia (human right base) dan perundangan. Karena itu calon tenaga kerja disabilitas di seleksi dan ditempatkan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan perusahaan.

Dalam pemberian balas jasa perusahaan juga menjunjung asas keadilan dan kesetaraan, dimana seluruh karyawan di gaji berdasarkan upah minimum regional (UMR) dan kinerja mereka selama bekerja. Perusahaan juga mengakui dan menghargai potential benefit yang diperoleh dari karyawan penyandang disabilitas seperti kepribadian yang baik, keterampilan kerja khusus, meningkatkan penjualan produk, menciptakan lingkungan kerja yang ramah, dan meningkatkan citra perusahaan.

Melalui program magang ANGKASA, PT. Trans Retail Indonesia juga telah melakukan upaya empowerment bagi penyandang disabilitas. Mereka dikenalkan dengan dunia kerja, sistem kelola usaha retail, dan hal teknis lainnya. Hal ini berguna untuk mencetak penyandang disabilitas menjadi karyawan yang siap pakai dengan keterampilan yang sesuai dengan usaha retail seperti Carrefour.

Hanya saja, dari segi penyediaan aksesibilitas, PT. Trans Retail Indonesia belum memenuhi akses bangunan yang ramah penyandang disabilitas. Seperti K3 khusus karyawan penyandang disabilitas, akses bangunan, jalan dan transportasi. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus menfokuskan pada jenis disabilitas tunarungu saja.

Selain itu, penelitian itu juga menemukan belum adanya sistem pengelolaan tenaga kerja penyandang disabilitas yang tersusun secara formal dan menyeluruh di perusahaan. Meski begitu PT. Trans Retail Indonesia dianggap mampu menjaga komitmen dalam mengembangkan pengelolaan tenaga kerja penyandang disabilitas, meskipun belum sepenuhnya inklusif. Seiring dengan perjalanan waktu tentu komitmen perusahaan diharapkan akan mengarah pada sistem kelola yang lebih komperhensif sehingga mencapai workplace inclusion.⁶⁹

Pembelajaran Daring DI YPAC Semarang

Peneliti melihat betapa tantangan dengan kondisi pandemi seperti yang terjadi yang kita tidak mengetahui kapan berakhirnya, kecuali jika Allah menaqdirkan. Metode pembelajaran yang dilakukan di YPAC Semarang sementara ini di lakukan adalah dengan :

Pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya. ... Misalnya, saat siswa dan mahasiswa belajar melalui buku pegangan siswa atau mahasiswa dan tenaga pengajar.

Pembelajaran siswa diberbagai jenjang terganggu dengan sebab merebaknya wabah covid 19 .Dari kota Wuhan Cina, virus mematikan menyebar hampir ke seluruh negara di dunia, tercatat yang paling banyak korban meninggal dan juga terinfeksi virus yang dikenal dengan nama Coronavirus Desease 2019 (COVID-19) ini, adalah negara Italia, Spanyol, Iran, Amerika, dll., Cepatnya penularan dan sulit terdeteksinya penularan

⁶⁹ Artikel dimuat dalam Majalah Mediasi HAM 2019, link download: <https://ham.go.id/book/majalah-mediasi-ham-19-no-1/>)

ini sehingga dengan cepat menyerang manusia, akibatnya korbanpun berjatuhan dan banyak yang meninggal dunia.

Terjadinya kontak langsung dengan pasien, menimbulkan terjadinya penyebaran dengan cepat, kurangnya alat pelindung diri atau dikenal dengan nama APD menjadi penyebab lain dari banyaknya tenaga medis yang meninggal dunia. Penyebaran virus corona terjadi melalui kontak langsung dengan pasien, obat penawar yang masih belum ditemukan oleh para ahli, sehingga mempersulit penghentian penyebaran virus ini.

Sulitnya penanganan virus corona, sehingga banyak pemimpin negara menentukan langkah-langkah dalam menghentikannya bahkan harus menentukan kebijakan yang sangat sulit, tetapi harus dilakukan oleh pemerintahan di masing masing negara. Salah satu kebijakan yang sangat berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan tersebut yaitu pembatasan interaksi sosial, di mana pembatasan ini tentu akan berpengaruh besar terhadap laju perekonomian, tersendatnya kebutuhan utama masyarakat, menimbulkan efek banyaknya perusahaan yang pekerjanya dirumahkan sehingga otomatis terjadinya pengangguran. Dengan tingkat kebutuhan ekonomi yang tinggi tetapi penghasil yang tidak ada, tidak mungkin negara membayar semua kebutuhan masyarakatnya yang begitu banyak seperti Indonesia.

Di bidang pendidikan juga terdampak yang sangat besar, sebab demi menghentikan penyebaran virus corona ini, semua siswa dan guru melakukan proses belajar mengajar dari rumah, yang mendadak dilakukan tanpa persiapan sama sekali. Ketidaksiapan semua unsur dalam pendidikan menjadi kendala yang besar juga. Adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) membutuhkan kesiapan dari semua unsur, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang tua, diakui memang pemerintah melonggarkan sistem penilaian pendidikan disesuaikan dengan keadaan darurat asalkan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa harus

dibebani dengan pencapaian kompetensi. Sehingga banyak para guru melakukan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada.terlebih lagi ini menjadi tantangan tersendiri ketika yang di hadapi adalah siswa berkebutuhan khusus yang ketika proses belajar mengajarnya dengan luring sekalipun mengalami banyak tantangan.

Menurut Prof. Dr. Ir. R. Eko Indrajit (akademisi, pakar teknologi informasi, Direktur PGRI SLCC) bahwa ada empat “aktor” yang memiliki peran masing-masing, yakni orang tua, siswa, guru dan masyarakat. Sedangkan untuk strategi di masa mendatang, Eko menyebut bahwa ada lima hal yang bisa dilakukan oleh sekolah, yaitu:

- a. Lakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran yang ingin dicapai, agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam new normal.
- b. Identifikasi sumber daya yang perlu dimiliki dan diadakan agar tujuan baru yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai dengan ketersediaan sumber daya yang ada.
- c. Petakan situasi dan kondisi masing-masing guru dan siswa yang harus bersiap-siap melakukan model pembelajaran baru berbasis blended learning sebagaimana dirancang
- d. Menyusun langkah-langkah strategis dan operasional yang perlu segera dilakukan untuk menjembatannya dan mengeksekusi langkah-langkah tersebut secara kreatif dan inovatif dengan menjalin berbagai kemitraan dengan pihak-pihak eksternal yang peduli mengenai pendidikan.

Di Negara kita Indonesia mulai tanggal 16 Maret 2020 di saat peserta didik kelas IX Tahun Pelajaran 2020/2021 mau mengikuti Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer (UAMBNBK), penulis sebagai panitia dikagetkan dengan tidak dilaksanakan ujian tersebut, sementara persiapannya sudah optimal, begitu juga Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), semuanya tidak terlaksana. Setelah waktu berjalan maka diiringi lagi dengan belajar untuk kelas VII dan VIII.

Maka sebagai guru kami masih meraba-raba bagaimana untuk menjalankan pembelajaran semasa COVID-19. Pada waktu itu keluarlah petunjuk teknis kelulusan, ternyata peserta didik diluluskan seluruhnya.

Semua aktifitas pembelajaran semakin kurang tertata dengan baik, terlebih lagi jika kita berada di pedesaan maka pembelajaran yang dihadapi akan lebih banyak tantangannya. Jadi kendala bagi guru yang daerahnya jauh dari jangkauan internet, kemudian aplikasi pembelajaran masih baru, guru merasa kesulitan untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

5.2.2 Hambatan-hambatan

Pembelajaran di era pandemi COVID-19 banyak kendala tetapi juga banyak hikmahnya. Seperti penulis juga merasakan yang dulunya kesulitan menggunakan pembelajaran yang memakai teknologi berbasis internet, tetapi sekarang sudah mulai terbiasa. Oleh karena itu mensyukuri semua takdir yang diberikan Allah akan lebih baik lalu kita menjadikan sebagai tantangan dan pengalaman

Man jadda wajada (Siapa yang sungguh-sungguh maka ia akan dapatkan). Hanya saja bagaimana halnya dengan saudara-saudara kita yang difabel , tentu mereka aka semakin berat hambatannya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI tunagrahita

a. Faktor pendukung

- 1) Siswa mau mendengarkan pelajaran meskipun mudah lupa.
- 2) Alat-alat peraga yang sudah lengkap, seperti alat sholat, tempat ibadah, Al-Qur'an.
- 3) Sekolah menerapkan aturan untuk membiasakan siswasiswanya sholat dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti sholat berjama'ah dua kali dalam seminggu.

- 4) Kegiatan ekstrakurikuler untuk Qiro'atil Qur'an.
- 5) Guru yang selalu mengarahkan siswa-siswanya dengan sabar dan telaten.
- 6) Sering diikutsertakannya guru-guru dalam program-program pendidikan dan latihan khususnya untuk guru agama sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.

b. Faktor penghambat

- 1) Memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata normal.
- 2) Jumlah guru yang kurang, antara jumlah guru dan rombongan belajar tidak sesuai.
- 3) Siswa-siswa kurang fokus terhadap pelajaran.
- 4).Tidak dapat menulis dan membaca.
- 5) Memiliki hambatan dalam menghafal.
- 6) Dikelas cenderung bersifat pasif.
- 7) Tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik.
- 8) Masih bertingkah semaunya sendiri.
- 9) Masuk sekolah tidak konsisten.

C. Solusi menghadapi hambatan implementasi metode Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di YPAC Semarang

1. Kurikulum yang digunakan Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di YPAC Semarang menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, sedangkan untuk kelas IX menggunakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) sesuai dengan peraturan pemerintah karena memang pelaksanaan kurikulum 2013 berjenjang.
2. Materi yang diajarkan Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam meliputi, keislaman,

ibadah, akhlak, AlQur'an, tarikh. Adapun materi PAI diantaranya sebagai berikut:

a. Kelas VII

1) Keislaman

a) Memahami dan menampilkan perilaku sebagai cermin dari sifat-sifat Allah.

b) Mengimani akan adanya malaikat.

2. Ibadah

a) Memahami cara-cara bersuci.

b) Memahami tata cara sholat.

c) Memahami dan mempraktekkan sholat Jum'at.

d) Memahami dan mempraktekkan sholat jama' dan qashar.

3. Akhlak

a) Memahami dan membiasakan perilaku terpuji.

b) Memahami dan membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti.

4) Al-Qur'an

a) Menerapkan hukum bacaan Al-Syamsiyah dan AlQamariyah.

b) Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin serta mim mati.

5) Tarikh

a) Meneladani perilaku Nabi ﷺ dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah.

b) Menjelaskan misi Nabi ﷺ untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.

c) Membaca sejarah Nabi SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.

Kelas VIII

1) Keislaman

- a) Meningkatkan keimanan kepada Kitab-Kitab Allah.
- b) Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.

2) Ibadah

- a) Mengenal tata cara sholat sunnah Rawatib.
- b) Memahami dan menerapkan macam-macam sujud.
- c) Memahami dan menerapkan tata cara puasa.

3) Akhlak

- a) Memahami dan menerapkan perilaku zuhud dan tawakal.
- b) Menghindari perilaku tercela.
- c) Membiasakan perilaku terpuji (adab makan dan minum).
- d) Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan.

4) Al-Qur'an

- a) Menerapkan hukum bacaan Qalqalah, Lam, Ra.
- b) Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

5) Tarikh

- a) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW.
- b) Memahami sejarah dakwah Islam.

3. Metode yang digunakan pada pembelajaran agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di YPAC pada anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan siswa-siswanya mengingat kemampuan kecerdasan anakanak kelas C yang berada dibawah rata-rata, tidak banyak metode yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran.

Berikut jabaran dari metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk kelas C YPAC Semarang :

a. Metode ceramah

Metode ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan (Usman, 2002:34).

Penggunaan metode ceramah ini memberikan ruang yang lebih kepada guru untuk menyampaikan materi sebanyakbanyaknya, namun untuk anak kelas C penggunaan metode ceramah ini tidak dapat maksimal karena memang anak kelas C sangat sulit menerima pelajaran, bahkan menurut ketika guru selesai menjelaskan mereka juga akan seketika lupa dengan apa yang telah disampaikan oleh guru-guru mereka, sehingga guru perlu mengulang-ulang materi-materi tersebut hingga anak dapat sedikit memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Metode ceramah ini akan dapat maksimal apabila didalam penyampaian materi menggunakan tambahan media lainnya, seperti gambar, video, suara, dan lainnya. Penggunaan mediamedia akan menambah semangat siswa dalam belajar serta materi akan lebih mudah diterima oleh siswa karena mereka dapat melihat secara langsung materi yang sedang disampaikan oleh gurunya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan (Metode tanya jawab dapat diterapkan pada awal, tengah maupun akhir pada proses pembelajaran.

Penggunaan metode tanya jawab

c. Metode drill

Biasanya metode drill ini dilakukan pada saat sebelum memulai pelajaran, penggunaan metode ini dimaksudkan agar siswa

dapat menghafalkan seperti bacaanbacaan sholat, surat-surat pendek, dan do'a sehari-hari. Karena sistem pelaksanaannya yang diulang-ulang maka penggunaan metode drill untuk anak kelas C sangatlah sesuai, karena memang daya ingat anak kelas C yang rendah sehingga metode drill ini sangat membantu mereka untuk dapat menghafalkan.

d. Metode pemberian tugas Metode

pemberian tugas disebut juga dengan metode resitasi dimana dalam metode ini siswa diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran (Usman, 2002:47). Menurut Bapak Eko, penggunaan metode ini tidak berjalan dengan baik, karena ketika diberikan tugas rumah anak-anak kelas C ini tidak mau mengerjakan tugas-tugas tersebut, sehingga tugas-tugas itu tetap akan dikerjakan disekolah dengan arahan dari guru.

e.. Metode demonstrasi Demonstrasi adalah suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas

Metode demonstrasi akan memudahkan siswa dalam menerima materi, karena dengan metode demonstrasi anak akan terlibat langsung dalam memperagakan suatu kegiatan sehingga akan memberikan pengalaman yang nyata dan akan mudah untuk dipahami.

f. Metode pembelajaran daring dengan menggunakan gadget dan tidak tatap muka

Setelah mengevaluasi semua maka ada beberapa alternatif solusi .

Solusi menghadapi hambatan Pembelajaran PAI Pada Anak Tunagrahita

1. Mencari tambahan guru agama, baik dari swadaya sekolah maupun pengangkatan guru dari pemerintah. Semakin banyak tenaga pengajar/pendamping khusus akan semakin baik
2. Penggunaan model drill atau pengulangan sehingga anak mampu mengikuti pelajaran terutama dalam hal hafalan do'a-do'a, bacaan sholat, serta surat-surat pendek.
3. Penggunaan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya siswa kelas C yang lebih mudah belajar dengan visual, maka guru akan memberikan pelajaran dengan menggunakan media seperti gambar maupun video sehingga dengan melihat gambar maupun video tersebut siswa akan dengan mudah menangkap materi yang disampaikan, sedang siswa yang lebih mudah menerima pelajaran dengan membaca maka guru akan memberikan materi dengan teks bacaan, meskipun sangat lambat dalam membaca namun siswa ini juga akan lebih mudah menerima materi
4. Penggunaan metode ceramah hendaknya diimbangi dengan media pendukung seperti dengan gambar, video, suara, alat peraga dan media lainnya yang sesuai dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Jika ceramah saja maka peserta didik yang kurang dapat konsentrasi seperti anak tunagrahita akan cepat merasa bosan dan keinginan belajarnya akan semakin menurun. Dalam penyampaiannya pun guru hendaknya memperhatikan kondisi siswanya, seperti pada anak tunagrahita maka guru harus dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didiknya.
5. Pada metode demonstrasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang nyata kepada peserta didik sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam membayangkan apa yang dimaksudkan dalam materi. Metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru, namun akan lebih baik lagi jika setelah guru memberikan demonstrasi maka

untuk kemudian siswa bergantian mendemonstrasikan sesuai dengan yang dicontohkan oleh gurunya, hal ini akan memberikan pengalaman kepada siswanya dengan memperagakan secara langsung dan akan bertahan lebih lama dalam ingatannya

6. Metode pemberian tugas hendaknya guru lebih memperhatikan siswanya saat mengerjakan sehingga akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, untuk pemberian tugas rumah hendaknya guru melakukan komunikasi yang lebih kepada orang tua agar orang tua dirumah dapat meningkatkan anak-anaknya untuk mengerjakan tugasnya serta membimbing anak-anaknya. Metode pemberian tugas ini mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut analisa dan pengamatan penulis Itulah yang sementara dilakukan metode pembelajaran dengan alami seperti yang biasanya atau dengan kalimat singkat digunakan metode mulazamah atau talaqi yang berlangsung di YPAC Semarang walaupun ada perbedaan yg cukup menyolok dengan metode mengajar di sekolah yang seluruh siswanya normal.dan taka da yg cacat.

Ketika adanya wabah covid 19 merebak, dimana diharuskan tatap muka ditiadakan maka metode pembelajaran yang sementara bisa dilakukan adalah

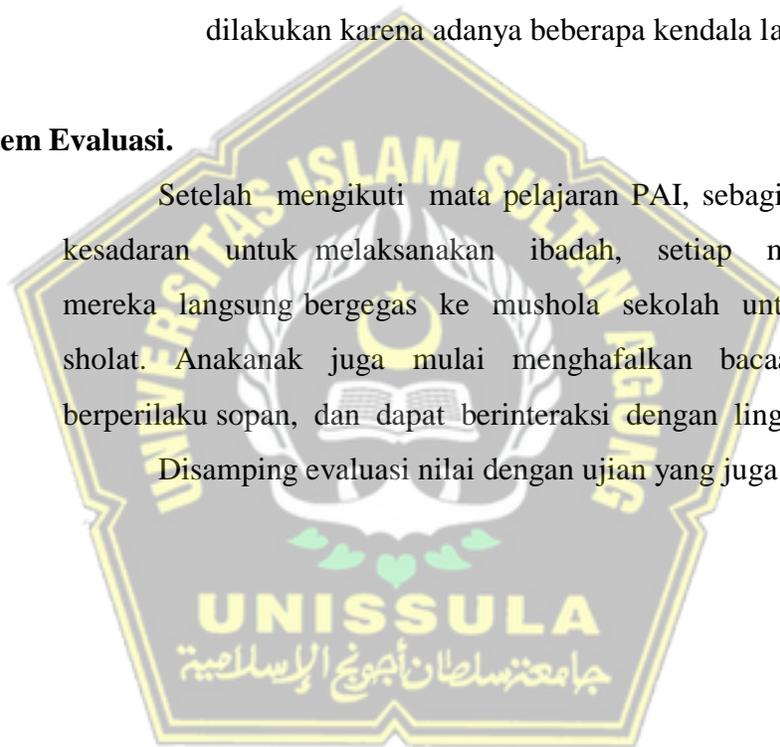
1. Belajar-mengajar dilakukan dengan BJJ (Belajar Jarak jauh)/Daring dengan menggunakan gadget. Di YPAC tidak semua siswa terbiasa dengan gadget sebagaimana juga dengan GBK (guru pendamping Khusus)
2. Menggunakan aplikasi google meet dan zoom pada kebanyakannya dan juga Voicenote untuk tiap tahapannya
3. Pengajar dan juga GPK sering melakukan metode pengajaran satu persatu kepada penyandang difabel atau kadang bisa juga 3 sampe 7 orang . tentu ini berbeda dengan model pengajaran kepada siswa yang biasa.

4. Ketika pandemi sudah mulai mereda sempat melakukan pertemuan di kelas dengan jumlah terbatas dan protokol kesehatan yang ketat namun kemudian di batalkan ulang sehingga sampai dituliskannya tesis ini masing menggunakan metoda belajar dengan cara daring.
5. Untuk metode pembelajaran yang membutuhkan praktek seperti sholat, wudhu, tayammum, haji dsb maka dilakukan dengan membuat rekaman Video dari GBK kemudian dibagikan ke para siswa di YPAC walaupun ini belum banyak dilakukan karena adanya beberapa kendala lain.

5.2.3 Sistem Evaluasi.

Setelah mengikuti mata pelajaran PAI, sebagian anak muncul kesadaran untuk melaksanakan ibadah, setiap mendengar adzan mereka langsung bergegas ke mushola sekolah untuk melaksanakan sholat. Anakanak juga mulai menghafalkan bacaan-bacaan sholat, berperilaku sopan, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya

Disamping evaluasi nilai dengan ujian yang juga dengan daring



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan.

Dari penelitian ini ini dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk para penyandang difabel di YPAC Semarang menggunakan berbagai metode yang digunakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, drill, demonstrasi, serta pemberian tugas. Metode-metode tersebut disesuaikan kondisi peserta didik yang mempunyai ketunaan. Sebagian besar penyampaian materi dengan bantuan berbagai media pendukung seperti gambar, video, dan suara. Yang dapat mempermudah dalam menerima pelajaran. Selain itu dengan cara mengulang-ulang materi juga akan membantu siswa untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh gurunya.
2. Faktor pendukung ialah alat-alat peraga yang telah tersedia sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran, sekolah dan guru yang selalu sabar dan telaten serta senantiasa menambah wawasan sehingga dapat memberikan pelayanan yang jauh lebih baik untuk siswasiswanya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak ialah keterbatasan intelektual siswa dalam mengikuti pembelajaran, apalagi dengan belajar menggunakan gadget yang harus selalu didampingi.
3. Solusi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan segera mungkin mencari guru tambahan GBK sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih baik lagi. Mengulang-ulang penyampaian materi juga membantu siswa menghadapi kesulitan dalam

menerima pelajaran, penggunaan metode ini baik digunakan untuk materi-materi menghafalkan. Penggunaan metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa juga menjadi suatu solusi yang baik, sehingga siswa akan menerima pelajaran dengan hati lapang karena sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

4. Kewajiban belajar dan hak mendapatkan pendidikan agama berlaku bagi setiap anggota masyarakat baik yang normal maupun yang cacat (ABK)
5. Penyusunan Rencana Pembelajaran PAI bagi ABK Ketidaksetaraan dalam pendidikan tetap menjadi kekhawatiran dan perhatian bagi semua negara, namun diskriminasi tetap menyebar di sekolah dan sistem pendidikan. Untuk menjembatani jarak ini, sangat penting menumbuhkan kesadaran pada guru dan administrator pendidikan tentang pentingnya pendidikan inklusi.
6. Pendidikan inklusi itu sendiri sudah marak akhir-akhir ini di Indonesia. Pendidikan ini memungkinkan ABK untuk belajar bersama anak normal lain. Dengan begitu diskriminasi dapat dihilangkan, pendidikan inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal atau pendidikan untuk semua
7. Pendidikan yang efektif, dapat menciptakan suasana yang positif terhadap kebutuhan anak dan masyarakat. Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut :
 - (a) menetapkan bidang-bidang atau aspek-problema belajar yang akan ditangani, apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran atau hanya sebagian tertentu dari suatu mata pelajaran,
 - (b) menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif atau kompetitif, (c) menyusun program

pembelajaran individual. Program pembelajaran individual (PPI) disusun agar anak beproblema belajar/bermasalah mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka

8. Metode yang tepat bagi implementasi Pendidikan Agama Islam di kalangan Difabel adalah menyesuaikan dengan betermudahan cara dan penanganan bagi siswa didik tersebut. Jika tuna netra maka metode yang digunakan dalam mendidiknya lebih banyak menggunakan audio baik secara temporer maupun berkala disesuaikan kebutuhan. Jika yang ada tuna grahita maka metode pengulangan yang lebih intensif dan penanganan yang lebih ekstra itulah yang dibutuhkan.
9. Mengajari dan mendidik satu orang difabel memerlukan kesungguhan dan keikhlasan yang tinggi, keberhasilan mendidik seorang difabel sampai berhasil bisa jadi lebih berat dari mendidik 100 orang yang normal. Sesungguhnya pahala sesuai dengan tingkat kesulitan yang di dapat.

6.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian ini juga penelitian sejenis diharapkan akan membaewa pengaruh dan implikasi langsung atau tidak langsung sebagai berikut

1. Masyarakat semakin tahu dan sadar bahwa di sekitar mereka ada kaum difabel yang membutuhkan uluran tangan kita
2. Kedudukan penyandang difabel akan semakin diperhatikan salah satu buktinya adalah dengan disediakan khusus fasilitas di jalanan , lif , rumah sakit , sekolah juga jenis pekerjaan

3. Adanya usaha ke depan yang lebih baik mungkin mempernyak sekolah inklusi dan semua lembbanag yang menampung anak-anak difabel sehingga mereka akan lebih baik lagi

6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sangatlah terbatas terlebih lagi mengingat beberapa hal sebagai berikut :

1. Adanya pandemi yang membatasi gerak semuanya dari mulai siswa, guru Pembimbing Khusus, Yayasan , orang tua wali dan semua pengelola sehingga dimasa pandemi semua menjadi kurang optimal. Aakan tetapi ada qoidah usul “ Apa yang tidak kita dapatkan semua maka akan kita dapatkan sebagiannya.
2. Penelitian ini dilakukan terbatas kepada beberapa anak sebagaimana juga informannya hanya beberapa orang juga informan dari kalangan GBK juga hanaya beberapa saja. Penulis belum mengadakan wawancara dengan orang tua wali, para pembantu sarana pra sarana si YPAC juga beberapa bagian lain yang dirasa akan sangat membantu melengkapi penelittian ini.
3. Adanya keterbatasan dari penulis dalam kemampuan mengungkap atau membandingkan juga berusaha menginformasikan bagaimana pengelolaan lembaga resmi khusus untuk kaum difabel yang ada di nusantaara secara khusus dan di beberapa Negara di belahan dunia pada umumnya . karena umumnyanegara yang lebih maju dan kaya akan lebih memperhatikan semua elemen masyarakatnya termasuk bagi kaum difabel

6.4 Saran

1. Penggunaan metode drill yang lebih intensif agar tercapainya tujuan utama dalam pembelajaran PAI yaitu anak dapat menghafalkan bacaan-bacaan sholat dapat tercapai.
2. Pemberian reward atau hadiah atas suatu pencapaian dikelas, seperti mau mengerjakan tugas rumah, dapat menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru, dan lain sebagainya akan membantu siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.
3. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar orang tua dapat membantu mensukseskan pembelajaran agama disekolah dengan memantau kegiatan keagamaan siswa dirumah.
4. Perlu adanya kajian lebih mendalam tentang ABK dan jenis-jenisnya , karena adanya perkembangan dan ragamnya difabel sehingga segala kesulitan dapat terpecahkan
5. Perlunya penelitian lanjut bagaimana mengajarkan sholat, wudhu, tayamum dan haji bagi kaum difabel terutama tuna grahita dan tuna daksa
6. Mempertambah tenaga pendidik yang handal yang menangani khusus difabel sehingga diperlukan pendidikan khusus tentang hal tersebut.
7. Membuka S1, dan S2 pendidikan atau bahkan S3 guru khusus Difabel sehingga akan ada pengetahuan yang lebih dan penanganan yang maksimal.
8. Menggaji lebih atau insentif tambahan kepada para GBK dan semua pengelola lembaga resmi dan swasta yang mengurus kaum difabel bahkan seperti di Saudi Arabia semua anak cacat, janda , mahasiswa, siswa

sekolah dari tk sampai s3 mendapat Mukafaah Syahriyyah atau tunjangan uang bulanan yang nominalnya cukup fantastis

Itu diantara saran penulis, semoga pandemi segera berakhir dan semoga yang sehat selalu diberikan kesehatan jasmani dan rokhani dan bagi saudara saudara kita kaum difabel semoga selalu diberi kesabaran dan semangat membaja dan membara untuk menatap kehidupan di masa depan yang lebih baik . sesungguhnya di syurga semua yang cacat di dunia semuanya akan memiliki tubuh yang sempurna dan semoga kita dikumpulkan di sana. Ammin



DAFTAR PUSTAKA

1. القرآن العظيم وعلومه
2. عبد الرحمن بن ناصر السعدي (المتوفى : 1376 هـ)؛ تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان؛ تحقيق : اللويحق, عبد الرحمن بن معلا؛ بيروت : دار ابن حزم؛ الطبعة الأولى 1424 هـ - 2003
3. أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي (المتوفى : 774 هـ)؛ تفسير القرآن العظيم المعروف بتفسير ابن كثير؛ التحقيق : محمد حسين شمس الدين؛ بيروت : دار الكتب العلمية، منشورات محمد علي بيضون، الطبعة الأولى 1419 هـ.
4. أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري (المتوفى : 256 هـ)، صحيح البخاري، المحقق : الناصر، محمد زهير بن ناصر؛ دار طوق النجاة، الطبعة الأولى 1422 هـ. والأدب المفرد؛ التحقيق والمقابلة : الزهيري، سمير بن أمين، الرياض : مكتبة المعارف للنشر والتوزيع؛ الطبعة الأولى 1419 هـ - 1998 م.
5. Richard Rieser (2000) , Special Educational Needs or Inclusive Education: The Challenge of Disability Discrimination in Schooling
6. Arifin, M.(Ed). 1991. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara.
7. Arikunto, Suharsismi. 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, Rineka Cipta.
8. Mansyur & Moehammad, 1982. Evaluasi Pendidikan Agama, Songo Abadi Inti.
9. Sarwono, Sarlito Wirawan, 1976. Pengantar Umum Psikologi, Jakarta, Bulan Bintang.
10. Zuhairini, et.al, 1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
11. Bey Arifin, Terjemahan Sunan Abi Dawud (Semarang: Asy-Syifa', jil. 1, 1992), h. 325.44 Departemen Agama RI, Al-Quran, h. 29.45 Muhammad Yamin Muhtar, Aku ABK, Aku Bisa Salat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2016), h. 69.
12. Aeni, Nur, Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

13. Yogyakarta : Javalitera, 2010. Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, Jakarta : Bina
14. Aksara, 1989. Bahri, Syaiful & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta, 2010. Bahri, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar cet III*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
15. Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Depdiknas, 2005. Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
16. Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam, Cet- I*, Jakarta : Kencana, 2004. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013
17. Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Efendi, Mohamad,
18. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2012. Gardnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
19. Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Garai Ilmu, 2010. Gunawa, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif : teori dan praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
20. Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Indiyanto, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, Surakarta: FKIP UNS, 2013.
21. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang, RaSAIL Media Grup, 2008. Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.